

## **ABSTRACT**

*This research aims to analyse the financial inclusion relationship to financial system stability in developing countries in Asia. Inclusion financial index is used as an independent variable for financial inclusion proxies. While Agregate Financial Stability Index variable is used as a proxy for financial system stability.*

*The data used in this study are panel data, a combination of time series data from 2011-2016 and cross section of seven developing countries in Asia, namely Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand and Turkey. This research was conducted with quantitative methods. Quantitative method is done by tobit regression estimation technique The use of tobit regeresi estimation technique is used because the dependent variable is AFSI in a certain range or censored.*

*The result of this study indicate that financial inchlussion has a negative and insignificant influence on financial system stability in selected Asia developing countries. In addition, other variables that a significant effect on financial system stability are the ratio of current assets to deposits and short-term funding, non foreign direct invesment and private credit ratio, significant influence on teh stability of the country's financial system.*

*Keyword : financial inclusion , AFSI, Tobit regresion , developing country in Asia*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan (Studi Kasus : *Selected Asia Developing Countries* Tahun 2011-2016”.

Selain itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Suhardi SH, Ibu Wahyuning Poncowati, Arina Yashinta Hardiyanti Amd.Kom, Ryan Noviansyah ST, Mona Pradipta Hardiyanti ST, Rania Nadifa Ryan dan Ibu Sumarmi yang selalu ada untuk penulis, selalu mendukung dan mendoakan penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Terima kasih kepada Dr. Suharnomo, S.E., M.Si selaku Dekan FEB Undip yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menempuh pendidikan di FEB Undip.
3. Terima kasih kepada Akhmad Syakir Kurnia Ph.D dan Evi Yulia Purwanti,S.E.,M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Departemen IESP atas segala ilmu yang telah di berikan.
4. Terima kasih kepada Bu Fitriie Arianti,S.E.,M.Si selaku dosen pembimbing penulis. Penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih atas ilmu, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan serta membimbing penulis dengan sabar.
5. Terima kasih kepada Pak Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si selaku dosen wali penulis, terima kasih atas perwalian dan nasehat-nasehatnya.
6. Terima kasih kepada seluruh dosen Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Undip yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan kepada penulis.

7. Terima kasih kepada seluruh staf dan petugas gedung C yang telah membantu penulis untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada seluruh teman-teman IESP 2015 yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, dan terima kasih atas waktu, ilmu dan pengalaman yang telah kalian berikan.
9. Terimakasih kepada Kakak Kakak Ngabean, TIM II KKN Undip Desa Ngabean 2018.
10. Terimakasih sahabat-sabihat saya, Agung Kunaedi, Nova Kholifatul Anam, Aini Nur Furoida, Nurul Inayah, Aziz Ludyrama, Fatma Wuryantanti, Hikmatul Lutfiana Hafidah, Arsita Pratama, dan Imam Fahreza atas segala dukungan, masukan dan ilmu kalian yang sangat membantu dan memberi motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Selain itu penulis membuka saran dan kritik terhadap penulisan skripsi ini yang masih jauh dari kata kesempurnaan.

Semarang, 27 Mei 2019

Yudha Prakasa Hardiyanto

NIM 12020115140108

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2.    Rumusan Masalah .....	14
1.3    Tujuan dan Manfaat .....	17
1.3.1.    Tujuan Penelitian.....	17
1.3.2.    Manfaat Penelitian.....	18
BAB II TINJAUAN PUSTKA .....	21
2.1 Landasan Teori .....	21
2.1.1.    Konseptual Stabilitas Sistem Keuangan .....	21
2.1.2    Perhitungan Agregate Financial Stability Index (AFSI).....	33
2.1.3.    Konseptual Inklusi Keuangan .....	36
2.1.3.    Perhitungan Indeks Inklusi Keuangan .....	40
2.1.4.    Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan....	41
2.1.5.    Hubungan Pendapatan Perkapita Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.....	45
2.1.6    Hubungan Rasio Kredit Swasta/ GDP Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.....	46
2.1.7    Hubungan <i>Financial Openess</i> Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan..	46
2.1.8    Hubungan <i>Non Foreign Direct Investment (NFDI)</i> Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.....	47

2.1.9 Hubungan Rasio Aset Lancar Terhadap Deposito dan Pendanaan Jangka Pendek (LIQ).....	47
2.2 Penelitian Terdahulu.....	48
2.3 Kerangka Pemikiran.....	58
2.4 Hipotesis Penelitian.....	59
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	60
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	62
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	64
3.4 Metode Analisis.....	64
3.4.1. Perhitungan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (AFSI).....	64
3.4.2 Permodelan Regresi Tobit.....	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	69
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	69
4.1.1 Deskripsi Umum Tujuh Negara Berkembang di Asia yang dipilih (Bangladesh, India, Indonesia, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki).....	69
4.1.2 Gambaran Variabel Penelitian.....	75
4.2 Analisa Data.....	87
4.2.1 Uji Parsial.....	87
4.2.2 Uji Simultan.....	89
4.3 Interpretasi Hasil.....	89
4.3.1 Hubungan Inklusi Keuangan (IFI) terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.....	91
4.3.2 Hubungan Pendapatan Perkapita (GDPP) terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.....	92
4.3.3 Hubungan Rasio Kredit Swasta terhadap GDP (CPGDP) terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.....	92
4.3.4 Hubungan Rasio Aset Lancar terhadap Deposito dan Pendanaan Jangka Pendek (LIQ) terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.....	93
4.3.5 Hubungan Keterbukaan Keuangan (OF) terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.....	93
4.3.6 Hubungan <i>Non Foreign Direct Investment</i> (NFDI) terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.....	94

BAB V_PENUTUP.....	95
5.1    Simpulan.....	95
5.2    Keterbatasan Penelitian .....	96
5.3.1 Implikasi Kebijakan.....	97
5.3.2 Saran Penelitian Selanjutnya .....	98
DAFTAR PUSTAKA .....	99
LAMPIRAN.....	102

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Sub Indeks beserta Indikatornya dari Indeks Stabilitas Sistem Keuangan.....	32
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	51
Tabel 3.1 Data dan Sumber Data.....	62
Tabel 4.1 Rata-rata Pertumbuhan Penduduk Tahun 2011-2016.....	73
Tabel 4.2 Rata-rata Prosentase Jumlah Penduduk Berusia 15-64 tahun Periode 2011-2016 .....	74
Tabel 4.3 Rata-rata Indeks SSK 2011-2016.....	76
Tabel 4.4 Rata-rata Indeks Inklusi Keuangan .....	78
Tabel 4.5 Rata-rata LIQ 2011-2016 .....	85
Tabel 4.6 Rata-rata Financial Openess.....	86
Tabel 4.7 Rata-rata NFDI tahun 2011-2016.....	87
Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial .....	88
Tabel 4.9 Hasil Uji Simultan.....	89
Tabel 4.10 Hasil Regresi .....	90

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Rekening Deposito di Bank Konvensional per 1000 populasi Dewasa tahun 2011-2016 .....	3
Gambar 1.2 Perkembangan NPL.....	6
Gambar 1.3 Prosentase Total Pinjaman UKM di Perbankan terhadap GDP tahun 2011-2016 .....	9
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	58
Gambar 4.1 Rata-rata Pendapatan Perkapita Tahun 2011-2016 .....	70
Gambar 4.2 Perkembangan IPM 2011-2016 .....	72
Gambar 4.3 Indeks SSK.....	76
Gambar 4.4 Indeks Inklusi Keuangan.....	79
Gambar 4.5 Perkembangan Pendapatan Perkapita 2011-2016 .....	80
Gambar 4.6 Pertumbuhan Ekonomi 2011-2016 .....	81
Gambar 4.7 Rata-rata Rasio Pinjaman Swasta terhadap Total Kredit .....	82
Gambar 4.8 Rasio Aset Lancar terhadap Deposito dan Pendanaan Jangka Pendek Tahun 2011-2016 .....	84



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Hasil Regresi	.....	102
Lampiran B Tabulasi Data	.....	103

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

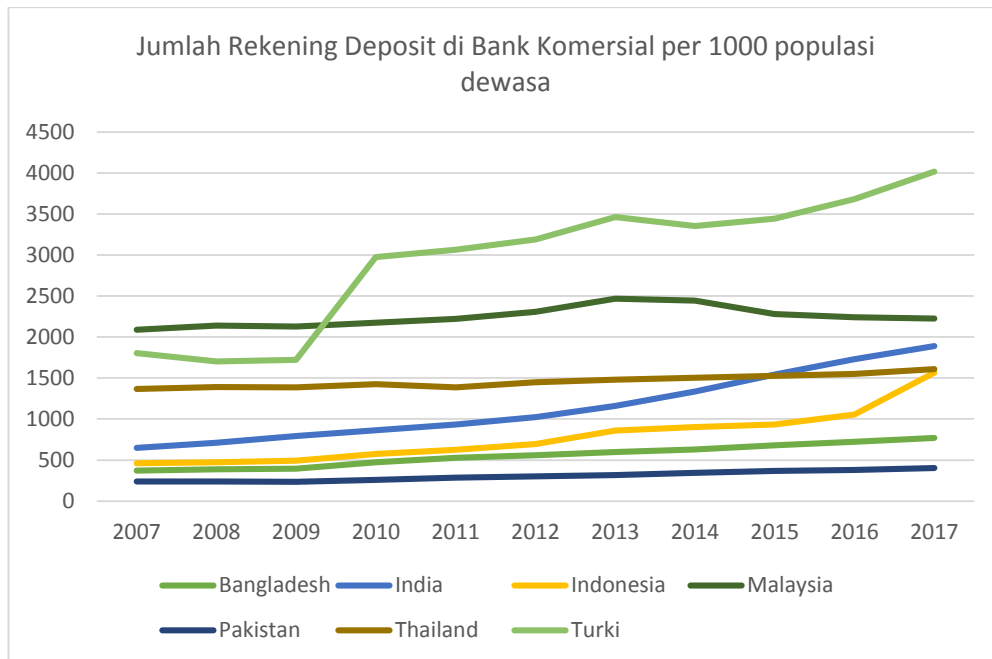
Sejak tahun 2000-an konsep inklusi keuangan telah mendapat perhatian dari banyak negara di dunia, karena menurut (Shimi, 2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa upaya inklusi keuangan memiliki efek positif terhadap upaya pengentasan kemiskinan di sebuah negara. Inklusi keuangan merupakan seluruh upaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap jasa-jasa keuangan dengan cara menghilangkan segala bentuk hambatan baik yang bersifat harga maupun non harga ( Bank Indonesia, 2014). Global Financial Development Report (2014) juga mendefinisikan inklusi keuangan sebagai suatu keadaan dimana mayoritas individu dapat memanfaatkan jasa keuangan yang tersedia serta meminimalisir adanya kelompok individu yang belum sadar akan manfaat akses keuangan melalui akses keuangan yang telah tersedia tanpa biaya tinggi. Bukan tanpa alasan mengapa banyak negara di dunia mulai berusaha meningkatkan inklusi keuangan di negaranya. Hal ini dikarenakan, dengan meningkatnya inklusi keuangan di sebuah negara akan berbanding lurus dengan meningkatnya pos tabungan masyarakat (Khan 2011). Kondisi tersebut berdampak pada peningkatan aktivitas masyarakat karena meningkatnya kemampuan pembiayaan di masyarakat sehingga berdampak pada peningkatan kinerja sektor riil. (Khan, 2011) menyatakan bahwa peningkatan kinerja di sektor riil akan mengurangi jumlah kemiskinan,

mengurangi ketimpangan pendapatan, dan meningkatkan stabilitas sistem keuangan sehingga tercipta pertumbuhan ekonomi yang dampaknya dapat dirasakan semua masyarakat.

Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) pada tahun 2005 telah mengeluarkan rekomendasi pentingnya meningkatkan lembaga keuangan mikro di negara berkembang. Sedangkan International Monetary Fund (IMF) juga telah membuat *database* yang berhubungan dengan inklusi keuangan untuk mendorong peningkatan penelitian yang berkaitan dengan inklusi keuangan. Program inklusi keuangan perlu dilakukan untuk menciptakan sistem keuangan yang bisa diakses lebih mudah sehingga dapat memperdalam pasar keuangan disuatu negara yang berdampak pada semakin stabilnya sistem keuangan di negara tersebut.

Peningkatan inklusi keuangan di Asia dilakukan dengan fokus peningkatan akses lebih kepada masyarakat yang belum menikmati jasa-jasa lembaga keuangan formal dikarenakan terdapat hambatan untuk mengaksesnya (Dienillah dan Anggraeni, 2015). Kunt *et al* (2008) menjelaskan bahwa, hambatan terhadap akses perbankan dapat disebabkan oleh model bisnis bank itu sendiri, posisi pasar, tingkat kompetisi yang dihadapi, kondisi makroekonomi, serta perjanjian dan peraturan yang dijalankan. Upaya peningkatan inklusi keuangan di Asia telah menunjukkan hasil yang cukup baik seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1

**Gambar 1.1. Jumlah Rekening Deposit di Bank Komersial per 1.000 Populasi Dewasa 2006-2017**



Sumber : IMF, Financial Access Survey 2018

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa setiap tahun secara rata-rata jumlah rekening deposit di bank komersial di 7 negara berkembang Asia diatas mengalami kenaikan. Dari tahun 2007-2017 ketujuh negara diatas mengalami rata-rata kenaikan mencapai 48.23%. Selama 11 tahun dari 2007-2017, Indonesia memiliki pertumbuhan jumlah rekening deposit di bank komersial tertinggi mencapai angka 70,42% ; lalu diposisi kedua pertumbuhan tertinggi ditempati oleh India dengan pertumbuhan sebesar 65,69% ; posisi ketiga pertumbuhan tertinggi adalah Turki dengan pertumbuhan sebesar 55,09%. Sedangkan Bangladesh, Pakistan dan Thailand secara berurutan berada di posisi keempat, kelima dan keenam dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 51,79% ; 41,42% dan 15,16%. Dan posisi

terakhir adalah Malaysia dengan pertumbuhan sebesar 6,25%. Data diatas menunjukkan walaupun terdapat hambatan dalam peningkatan inklusi keuangan, secara rata-rata dari ketujuh negara diatas terlihat bahwa peningkatan inklusi keuangan di tujuh negara tersebut tetap mengalami peningkatan dari tahun ketahun.

Peningkatan inklusi keuangan dilakukan untuk menurunkan angka kemiskinan, pemerataan hasil pembangunan atau pertumbuhan dan peningkatan stabilitas sistem keuangan. Secara teoritis, peningkatan inklusi keuangan akan meningkatkan stabilitas sistem keuangan. Tetapi dalam temuan empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Dari penelitian-penelitian terdahulu diketahui bahwa inklusi keuangan memiliki dampak positif dan negatif terhadap stabilitas sistem keuangan. Dalam penelitiannya Khan (2011) mengungkapkan dampak positif dan negatif inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan. Dampak positifnya adalah inklusi keuangan dapat meningkatkan diversifikasi aset perbankan, meningkatkan jumlah penabung sehingga meningkatkan stabilitas basis tabungan, mengurangi resiko prosiklikal, serta meningkatkan transmisi kebijakan moneter. Sedangkan dampak negatif inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan adalah dapat menurunkan standar kredit dikarenakan lembaga keuangan berusaha menjangkau kalangan masyarakat rendah yang *unbankable* dengan menurunkan syarat-syarat pinjaman, selain itu dapat meningkatkan risiko reputasi bank dikarenakan guna meningkatkan fasilitas jasa-jasa keuangan beberapa negara yang menurunkan standar pendirian suatu lembaga keuangan untuk daerah pedesaan, serta dapat menyebabkan

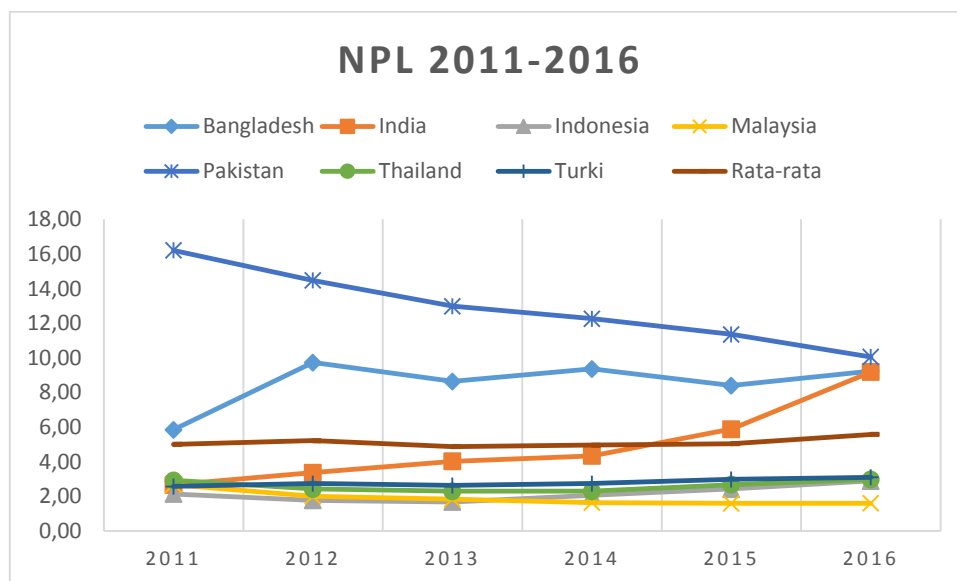
instabilitas dikarenakan regulasi yang tidak matang dan mencukupi dari lembaga *microfinance*.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Kunt *et al* (2008) didapatkan bahwa dengan meningkatnya inklusi keuangan dapat meningkatkan diversifikasi deposito bank, dengan meningkatnya diversifikasi aset di masyarakat akan meningkatkan ketahanan sistem keuangan dari guncangan dalam arti lain meningkatkan stabilitas sistem keuangan. Hal ini terjadi karena nasabah dengan nilai deposito tinggi cenderung akan lebih cepat menarik uangnya dari bank saat terjadi guncangan, dibanding dengan nasabah yang memiliki nilai deposito lebih rendah (Huang dan Ratnovski 2011). Peningkatan diversifikasi aset masyarakat ini disebabkan terjadinya peningkatan jumlah akun formal perbankan yang dimiliki masyarakat, hal ini akibat dari meningkatnya pendapatan perkapita atau GDP perkapita di masyarakat (Allen *et al* 2012). Pengaruh GDP perkapita terhadap stabilitas sistem keuangan juga dibahas dalam penelitian Morgan dan Ponties (2014) yang menyebut bahwa peningkatan GDP perkapita akan meningkatkan jumlah akun perbankan masyarakat yang akan berdampak pada meningkatnya stabilitas sistem keuangan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Dienillah dan Anggraeni (2015) yang menyebutkan GDP perkapita memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan.

Selain variabel GDP perkapita, variabel lain yang memiliki hubungan positif terhadap stabilitas sistem keuangan adalah rasio kredit swasta terhadap GDP. Seperti dalam penelitian Arwanti (2017) yang mengatakan bahwa peningkatan rasio kredit swasta terhadap GDP akan menyebabkan penurunan NPL. Jika NPL

mengalami penurunan akan berdampak pada semakin kuatnya stabilitas sistem keuangan. Tapi hasil ini berbeda dengan penelitian Dienillah dan Anggraeni (2015) yang menyatakan bahwa rasio kredit swasta terhadap GDP tidak berpengaruh nyata terhadap stabilitas sistem keuangan. Dipenelitian-penelitian terdahulu stabilitas sistem keuangan diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) dan Bank Z Score. Dimana didalam penelitian ini NPL dan BZS merupakan salah satu indikator yang menyusun indeks stabilitas sistem keuangan. Berikut adalah kondisi NPL di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih :

**Gambar 1.2 Perkembangan NPL**



Sumber : World Bank Database (2018)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa negara dengan tingkat NPL tertinggi pada tahun 2011-2016 adalah Pakistan pada tahun 2011 dengan NPL sebesar 16.21% sedangkan negara dengan tingkat NPL terendah adalah Malaysia pada tahun 2016 dengan nilai NPL sebesar 1.61%. Pada tahun 2011-2012 NPL Pakistan sangat tinggi

jika dibandingkan dengan keenam negara lainnya, hal ini disebabkan karena pada tahun 2011-2012 banyak bank di Pakistan yang menyalurkan kredit secara besar-besaran. Tetapi walaupun nilai NPL nya tinggi, setiap tahunnya menunjukkan tren yang menurun. Tren menurun nilai NPL Pakistan diakibatkan karena semakin menurunnya NPL di semua sektor di negara tersebut. Menurunnya NPL semua sektor di Pakistan disebabkan oleh menurun dan stabilnya suku bunga acuan di Pakistan. Pada tahun 2011-2014 hanya terdapat dua negara yang memiliki nilai NPL diatas rata-rata NPL di ketujuh negara tersebut yaitu Pakistan dan Bangladesh. Tetapi setelah tahun 2014-2016 ada tiga negara yang memiliki NPL diatas rata-rata yaitu Bangladesh, Pakistan dan India. Peningkatan NPL di India disebabkan karena meningkatnya NPL di sektor pertanian akibat musim kemarau yang panjang sehingga menyebabkan terjadinya gagal panen di sektor pertanian.

Selain GDP perkapita dan rasio kredit swasta terhadap GDP, variabel lain yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan adalah rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek. Dalam penelitian Morgan dan Pontines (2014) menyebutkan bahwa jika bank meningkatkan rasio aset lancarnya terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek ini akan berdampak terhadap meningkatnya likuiditas perbankan yang akhirnya akan berakibat kepada meningkatnya kepercayaan nasabah. Sejalan dengan Morgan dan Pontines (2014), Dienillah dan Anggraeni (2015) dan Arwanti (2017) juga menyimpulkan hal yang sama bahwa peningkatan rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek akan berdampak positif terhadap peningkatan stabilitas sistem keuangan.

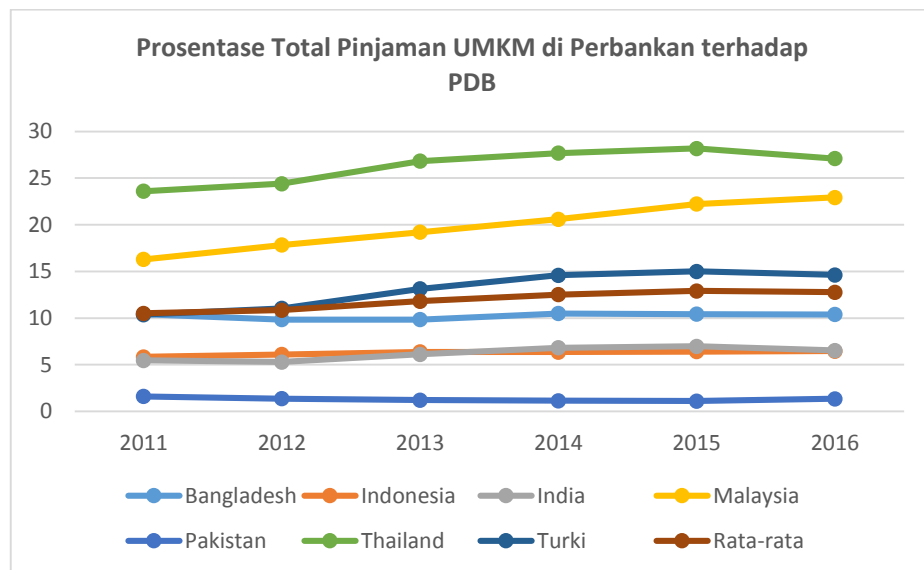


Selain faktor yang berasal dari dalam negeri, stabilitas sistem keuangan juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar negeri. Dalam melihat pengaruh faktor luar negeri Arwanti (2017) dalam penelitiannya menggunakan variabel keterbukaan keuangan atau *financial openness*, dalam penelitiannya didapat hasil bahwa *financial openness* memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian Dienillah dan Anggraeni (2015) yang menyimpulkan bahwa *financial openness* tidak memiliki pengaruh nyata terhadap stabilitas sistem keuangan. Tetapi hal ini akan memberikan hasil yang beda jika adanya *capital inflow* dalam jumlah yang besar dari luar negeri. Hal ini akan menyebabkan meningkatnya cadangan devisa dan meningkatkan kredit akibat dari meningkatnya deposito yang disebabkan adanya diversifikasi aset yang berasal dari *capital inflow* dari luar negeri. *Capital inflow* berkaitan dengan variabel penelitian berikutnya yaitu *non foreign direct investment*. Dalam penelitian Dienillah dan Anggraeni (2015) *non foreign direct investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan.

Adanya potensi peningkatan stabilitas sistem keuangan dengan meningkatnya diversifikasi oleh nasabah berpendapatan rendah-menengah di negara berpendapatan menengah kebawah dengan syarat memiliki inklusi keuangan yang lebih baik dibanding dengan negara berpendapatan tinggi. Tetapi menurut Allen *et al* (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa di negara berpendapatan menengah kebawah inklusi keuangannya kurang baik dibandingkan dengan negara berpendapatan tinggi. Dibeberapa penelitian terdahulu inklusi keuangan di proksikan oleh pinjaman Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

diperbankan, dalam beberapa tahun upaya peningkatan inklusi keuangan terlihat menunjukkan hasil yang cukup baik seperti yang ditunjukkan gambar 1.3

**Gambar 1.3 Prosentase Total Pinjaman UKM di Perbankan terhadap PDB tahun 2011-2016**



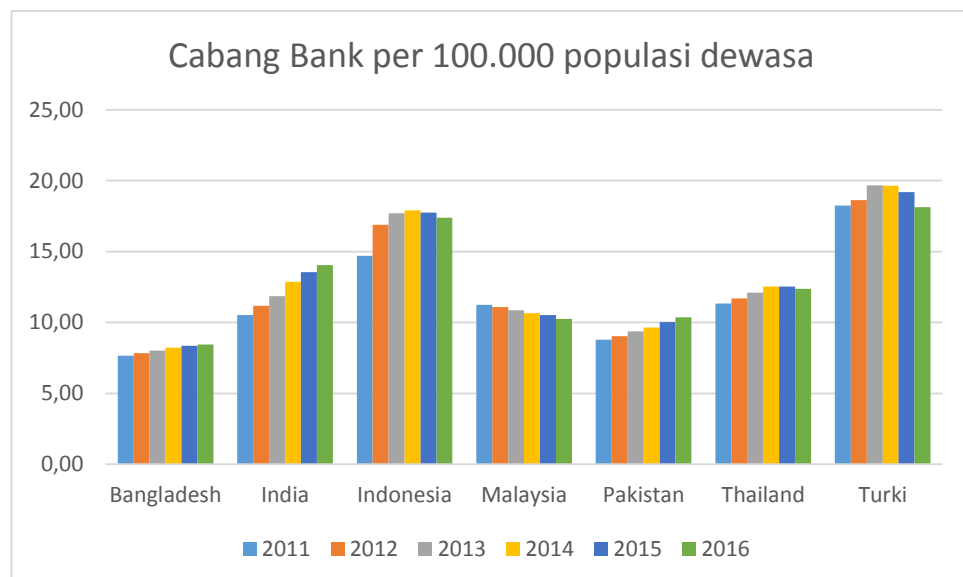
Sumber : IMF, Financial Access Survey 2018

Gambar 1.3 menunjukkan perkembangan prosentase total pinjaman UKM di perbankan terhadap PDB sebagai proksi dari inklusi keuangan. Dari ketujuh negara, dua negara mengalami penurunan prosentase di tahun 2016 jika dibandingkan dengan tahun 2011, kedua negara tersebut adalah Bangladesh dan Pakistan. Sedangkan kelima negara lainnya pada tahun 2016 mengalami kenaikan jika dibandingkan tahun 2011. Negara yang memiliki tingkat inklusi keuangan tertinggi adalah Thailand dengan nilai sebesar 26,93% ; sedangkan negara yang memiliki tingkat inklusi keuangan terendah adalah Pakistan dengan nilai 1,55%. Rata-rata tingkat inklusi keuangan di tujuh negara diatas adalah sebesar 12,77% pada tahun

2016, tiga negara yaitu Thailand, Malaysia dan Turki memiliki tingkat inklusi keuangan di atas rata-rata. Sedangkan empat negara lainnya yaitu Bangladesh, Indonesia, India dan Pakistan memiliki tingkat inklusi keuangan di bawah rata-rata.

Selain dari pinjaman UKM, inklusi keuangan juga dapat dilihat dari keterjangkauan fasilitas jasa keuangan yang diukur dari jumlah cabang bank per 100.000 populasi penduduk usia dewasa.

**Gambar 1.4 Cabang Bank Per 100.000 Populasi Dewasa**



Sumber : FAS IMF Database (2019)

Dari gambar 1.4 terlihat bahwa Turki adalah negara dengan jumlah cabang Bank terbanyak diantara negara lainnya. Sedangkan Bangladesh adalah negara dengan jumlah cabang bank terendah. Tetapi jika dilihat secara pertumbuhan selama tahun 2011-2016 India adalah negara dengan pertumbuhan cabang bank paling tinggi dengan pertumbuhan sebesar 33.71%. Diposisi kedua ada Indonesia yang cabang bank nya tumbuh 18.23%. Posisi ketiga ditempati oleh Pakistan dengan

pertumbuhan sebesar 17.84%. Sedangkan negara dengan pertumbuhan cabang perbankan terendah adalah Malaysia dengan pertumbuhannya yang justru minus sebesar -8.8%.

Berbeda dengan penelitian lainnya, Dupas *et al* (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa meningkatnya inklusi keuangan di Kenya tidak menyebabkan meningkatnya stabilitas sistem keuangan di negara tersebut. Hal ini dikarenakan tidak diikuti dengan penurunan biaya pinjaman bagi masyarakat yang memiliki pendapatan menengah bawah dan tidak diikuti dengan peningkatan kualitas layanan sehingga menyebabkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan. Sedangkan menurut Khan (2011) dalam penelitiannya di tujuh negara berpendapatan menengah dimana menurut World Bank negara berpendapatan menengah masuk kategori negara berkembang, menunjukkan fakta bahwa peningkatan inklusi keuangan di tujuh negara tersebut memiliki peluang yang dapat memperkuat stabilitas sistem keuangan dan berpotensi juga menyebabkan instabilitas dalam sistem keuangan di tujuh negara tersebut. Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk semakin mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan di negara berkembang.

Negara berkembang adalah negara yang memiliki pendapatan perkapita, kualitas pembangunan manusia, dan penggunaan teknologi yang masih cenderung rendah. Menurut Ragnar Nurkse (1997) negara berkembang adalah suatu negara yang sedang membangun jika dibandingkan dengan negara-negara yang ekonominya lebih maju. Negara yang demikian memiliki sedikit modal dibandingkan dengan jumlah penduduk dan sumber-sumber alamiahnya.

Menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2013) dalam buku Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga negara berkembang memiliki enam karakteristik umum, yaitu :

1. Standar hidup yang relatif rendah, ditunjukkan oleh tingkat pendapatan yang rendah, ketimpangan pendapatan yang parah, kondisi kesehatan yang buruk, dan kurang memadainya sistem pendidikan.
2. Tingkat produktivitas yang rendah.
3. Tingkat pertumbuhan penduduk serta beban ketergantungan yang tinggi.
4. Ketergantungan pendapatan yang sangat besar kepada produksi sektor pertanian serta ekspor produk-produk primer ( bahan-bahan mentah).
5. Pasar yang tidak sempurna, dan terbatasnya informasi yang tersedia.
6. Dominasi, ketergantungan, dan kerapuhan yang parah pada hampir semua aspek hubungan internasional.

Berbeda dengan Todaro, Bank Dunia dalam mengelompokan negara-negara di dunia hanya menggunakan satu indikator yaitu tingkat pendapatan perkapita. Bank Dunia mengelompokan negara-negara di dunia menjadi empat kelompok pendapatan, yaitu :

1. Negara pendapatan rendah memiliki pendapatan perkapita US\$ 975 atau kurang
2. Negara pendapatan menengah bawah memiliki pendapatan perkapita antara US\$ 976 sampai US\$ 3.855.

3. Negara pendapatan menengah atas memiliki pendapatan perkapita antara US\$ 3.856 sampai US\$ 11.905.
4. Negara pendapatan tinggi memiliki pendapatan perkapita lebih dari US\$ 11.906.

Bank Dunia mengelompokkan semua negara berpendapatan menengah bawah dan menengah atas sebagai negara berkembang.

Sementara itu menurut *United Nation Development Programme* (UNDP) PBB, negara-negara terbagi dalam empat kategori berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)-nya, yaitu :

1. Negara kelompok pembangunan manusia sangat tinggi dengan nilai IPM 0.900-1.000.
2. Negara kelompok pembangunan manusia tinggi dengan nilai IPM 0.800-0.899
3. Negara kelompok pembangunan manusia menengah dengan nilai IPM 0.500-0.799
4. Negara kelompok pembangunan rendah dengan nilai IPM 0.000-0.499

Mulai tahun 2007 dalam laporannya UNDP mengelompokkan negara dengan IPM sangat tinggi adalah negara maju, kelompok negara dengan IPM tinggi dan menengah adalah negara berkembang dan kelompok negara dengan IPM rendah adalah negara miskin atau tertinggal.

Dengan menggunakan data klasifikasi negara dari Bank Dunia dan Laporan Ekonomi Dunia IMF, terdapat 19 negara berkembang di Asia. Klasifikasi yang

digunakan Bank Dunia dan IMF berdasarkan GDP dan GDP perkapita. Pada penelitian ini, penulis memilih tujuh negara berkembang di Asia, yaitu Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki. Alasan pemilihan negara didasarkan pada ketersediaan data untuk tiga indikator inklusi keuangan, yaitu: cabang bank komersial per 100.000 orang dewasa; jumlah akun deposito dengan bank komersial per 1.000 orang dewasa dan kredit dan deposito domestik per PDB. Serta memperhatikan ketersediaan data tujuh belas indikator indeks stabilitas sistem keuangan. Selain itu pemilihan negara juga memperhatikan jumlah penduduk usia kerja yang dapat mengakses lembaga keuangan formal. Dengan prosentase jumlah penduduk usia kerja berkisar 60-70% dari total jumlah penduduk.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Secara teoritis, peningkatan inklusi keuangan akan meningkatkan stabilitas sistem keuangan. Tetapi dalam temuan empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi diantara negara maju yang memiliki pendapatan tinggi, negara berkembang yang memiliki pendapatan menengah atas dan menengah bawah dan negara miskin yang memiliki pendapatan sangat rendah. Negara maju atau negara dengan berpendapatan tinggi memiliki masyarakat yang pendapatannya tinggi dengan tingkat inklusi keuangan tinggi sehingga lebih peka saat terjadi guncangan di pasar keuangan. Respon peka tersebut dapat dilihat saat terjadi krisis masyarakat berpendapatan tinggi akan menarik dananya secara besar-besaran dari lembaga keuangan.

Selain itu dibebberapa penelitian terdahulu lainnya memunjukkan pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan di negara berkembang menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Seperti dalam penelitiannya Khan (2011) bahwa inklusi keuangan di negara berpendapatan menengah atau negara berkembang memiliki dampak positif dan negatif terhadap stabilitas sistem keuangan. Sedikit berbeda dengan Khan, Huang dan Ratnovski (2011) menyimpulkan bahwa inklusi keuangan berpotensi menguatkan stabilitas sistem keuangan di negara berkembang atau negara berpendapatan menengah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya *research gap* dari penelitian-penelitian sebelumnya sehingga pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi inklusi keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016 ?
2. Bagaimana kondisi stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016 ?
3. Bagaimana pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016 ?
4. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita terhadap stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh,



Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016 ?

5. Bagaimana pengaruh rasio kredit swasta terhadap GDP ke stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016 ?
6. Bagaimana pengaruh rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek ke stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016 ?
7. Bagaimana pengaruh *financial openness* terhadap stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016 ?
8. Bagaimana pengaruh *Non Foreign Direct Investment* terhadap stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016 ?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disusun diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan keadaan inklusi keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016
2. Mendeskripsikan keadaan stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) 2011-2016
3. Menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016
4. Menganalisis pengaruh pendapatan perkapita terhadap stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016
5. Menganalisis pengaruh rasio kredit swasta terhadap GDP ke stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016

6. Menganalisis pengaruh rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek ke stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016
7. Menganalisis pengaruh *financial openness* terhadap stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016
8. Menganalisis pengaruh *Non Foreign Direct Investment* terhadap stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan khususnya mengenai pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan negara berkembang di Asia yang dipilih periode 2011-2016.
2. Menjadi referensi untuk penelitian-penelitian lanjutan.
3. Memberikan informasi masukan kepada *stakeholders* terkait yaitu otoritas moneter, otoritas fiskal, dan pelaku usaha di jasa keuangan formal di tujuh negara berkembang tersebut dalam kebijakan yang berkaitan dengan upaya

peningkatan inklusi keuangan dan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disajikan dalam lima bab, yaitu pendahuluan, telaah pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, dan penutup.

##### **Bab I Pendahuluan**

Menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian yang kemudian menetapkan rumusan masalah yang akan diteliti. Bab ini juga menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini.

##### **Bab II Telaah Pustaka**

Menjelaskan teori-teori maupun konseptual topik penelitian dan penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dan mendukung penelitian ini. Selain itu bab ini mencakup kerangka pemikiran serta hipotesis.

##### **Bab III Metode Penelitian**

Menjelaskan variabel penelitian serta definisi operasional variabel, populasi sampel penelitian dan jenis serta sumber data. Selain itu di bab ini dijelaskan metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

##### **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Menjelaskan tentang diskripsi obyek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil penelitian.

## **Bab V Penutup**

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang memuat kesimpulan dari hasil analisis data. Bab ini juga mencakup saran yang direkomendasikan penulis kepada *stakeholder* yang berkaitan dengan topik skripsi ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1. Konseptual Stabilitas Sistem Keuangan**

Ada banyak definisi mengenai konsep stabilitas sistem keuangan. Natolyevna dan Ramilevna (2013) mengonseptualisasikan stabilitas keuangan sebagai situasi di mana sistem keuangan, yang terdiri dari pasar keuangan, perantara keuangan dan infrastruktur pasar, mampu menahan guncangan keuangan yang cukup untuk mengacaukan perekonomian. Definisi ini menyiratkan bahwa stabilitas keuangan sangat terkait dengan pengurangan risiko dan ketahanan terhadap guncangan. Kemudian menurut Deutsche Bundesbank (2003) menggambarkan stabilitas keuangan adalah kondisi saat sistem keuangan berfungsi secara efisien dalam mengalokasikan sumber daya, mengelola risiko, mampu menjalankan fungsi pembayaran dan mengatasi guncangan saat terjadi perubahan struktural. Menurut *European Central Bank* (2012), stabilitas sistem keuangan merupakan keadaan dimana sistem keuangan dapat mengatasi shock serta mengurangi hambatan dalam proses intermediasi keuangan. Sedangkan menurut Bank Indonesia (2007) Sistem keuangan yang stabil adalah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko

secara baik. Tetapi menurut *Asian Development Bank Institute* belum ada ukuran baku atau kesepakatan internasional tentang pengertian stabilitas sistem keuangan.

Stabilitas sistem keuangan tercapai saat sistem keuangan berjalan sesuai mekanisme pasar dan antisipasi resiko berjalan sesuai dengan rencana. Sistem keuangan yang stabil memiliki tiga kondisi seperti yang dijelaskan oleh *The European Central Bank* (2012) yaitu yang pertama adalah sistem keuangan harus mampu secara efisien dalam intermediasi dari penabung kepada yang membutuhkan dana. Kedua, sistem keuangan harus mampu menilai dan mengelola dengan baik risiko yang muncul. Ketiga, sistem keuangan harus berada pada kondisi pertama dan kedua agar saat terjadi guncangan atau *shock* dalam pasar keuangan atau sektor riil mampu diredam. Sedangkan McFarlane (1999), menjelaskan stabilitas sistem keuangan dapat dicapai dengan terpenuhinya beberapa syarat, yaitu :

1. Stabilitas makroekonomi yang ditunjukkan dengan stabil dan rendahnya angka inflasi
2. Lembaga keuangan yang sehat, berkaitan dengan makroprudensial maupun mikroprudensial, dan tata kelola yang efisien
3. Pasar keuangan yang bekerja efisien
4. Pengawasan pasar keuangan yang baik dan sistem pembayaran yang tepat.

Menjaga sistem keuangan tetap dalam kondisi stabil sangat perlu dilakukan karena sistem keuangan memiliki pengaruh yang sangat penting dalam

perekonomian sebuah negara. Menurut Kakes dan Schinasi (2004), alasan menjaga sistem keuangan tetap stabil adalah karena :

1. Dengan adanya sistem keuangan yang stabil akan berdampak terhadap stabilitas moneter karena sistem keuangan merupakan salah satu transmisi kebijakan moneter.
2. Perkembangan sektor keuangan lebih cepat dibanding dengan sektor riil, sehingga peningkatan perekonomian negara juga diiringi dengan kenaikan risiko bagi perekonomian negara. Hal ini ditandai dengan proses pendalaman pasar keuangan yang menyebabkan berubahnya komposisi aset dalam sistem keuangan.
3. Seiring meningkatnya perekonomian sebuah negara maka semakin meningkat pula transaksi pasar antar negara, hal ini menyebabkan terjadinya integrasi pasar keuangan antar negara. Sehingga hal ini menyebabkan kenaikan risiko jika terjadi kegagalan di pasar keuangan luar negeri karena bisa menjadi sumber krisis didalam negeri.
4. Sistem keuangan yang semakin kompleks akan menyebabkan peningkatan aktivitas transaksi dan investasi.

Perekonomian sebuah negara akan mengalami guncangan jika terjadi instabilitas sistem keuangan. Instabilitas sistem keuangan dapat menyebabkan perekonomian menjadi kacau karena penabung kehilangan kepercayaan terhadap sistem keuangan sehingga menarik dananya dari sistem keuangan, selain itu dapat menyebabkan investor asing menarik dananya yang ditanamkan didalam negeri hal ini akan menyebabkan arus dana yang ketat. Instabilitas sistem keuangan dapat



disebabkan oleh faktor struktural maupun perilaku pelaku pasar. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam negeri maupun yang berasal dari luar negeri. Dalam penelitian Dienillah et al (2016) sistem keuangan dapat dipengaruhi oleh sektor lain, sektor tersebut adalah :

1. Sektor Ekonomi Riil, dari sektor ekonomi riil ada empat variabel yang mampu memengaruhi stabilitas sistem keuangan yaitu pertumbuhan ekonomi, besaran pajak pemerintah, indeks harga minyak dunia, dan inflasi dalam negeri.
2. Sektor Korporasi, dari sektor korporasi terdapat empat variabel yang mampu memengaruhi stabilitas sistem keuangan. Variabel-variabel tersebut adalah rasio kredit per equity, pengeluaran untuk bunga dan biaya pokok, rasio net foreign exchange exposure terhadap equity, dan kegagalan korporasi.
3. Sektor Rumah Tangga, dari sektor rumah tangga terdapat lima variabel yang mampu memengaruhi stabilitas sistem keuangan. Kelima variabel tersebut yaitu aset yang dimiliki rumah tangga, kredit yang dilakukan rumah tangga, pendapatan rumah tangga, besarnya konsumsi yang dilakukan rumah tangga, serta jasa kredit rumah tangga dan pembayaran pokok.
4. Sektor Eksternal, dari sektor eksternal terdapat delapan variabel yang mampu memengaruhi stabilitas sistem keuangan. Kedelapan variabel tersebut yaitu nilai tukar riil, cadangan nilai tukar, neraca berjalan, arus modal, rasio batas waktu pinjaman terhadap ketidakcocokan mata uang, inflasi global, GDP global, iklim ekonomi global.

5. Sektor Keuangan, dari sektor keuangan terdapat duabelas variabel yang mampu memengaruhi stabilitas sistem keuangan. Keduabelas variabel tersebut yaitu agregat moneter (tabungan, transaksi, total kredit), jumlah uang beredar, rasio total kredit domestik terhadap GDP, perbedaan suku bunga, profitabilitas perbankan (ROA dan ROE), suku bunga riil, risiko sektor perbankan (non-performing loan), kecukupan modal, likuiditas, peringkat kredit perbankan, Bank Z-Score, dan konsentrasi perbankan.
6. Sektor Pasar Keuangan, dari sektor pasar keuangan terdapat lima variabel yang mampu memengaruhi stabilitas sistem keuangan. Kelima variabel tersebut yaitu perubahan pada indeks saham, sebaran obligasi korporasi, kapitalisasi pasar, likuiditas pasar, volatilitas dan harga perumahan.

Pada penelitian-penelitian terdahulu telah dilakukan perhitungan tingkat stabilitas sistem keuangan dengan menggunakan indeks stabilitas sistem keuangan seperti yang telah dilakukan Albuлесcu dan Goyeau (2010). Albuлесcu dan Goyeau (2010) seperti dalam penelitiannya Dienillah et al (2016) menyusun indeks stabilitas sistem keuangan atau yang disebut *Aggregate Financial Stability Index (AFSI)*. Dalam AFSI terdapat empat sub-indeks yang menjadi komponennya, keempat sub indeks tersebut adalah indeks perkembangan keuangan (*Financial Development Index*), indeks kerentanan keuangan (*Financial Vulnerability Indeks*), indeks kesehatan lembaga keuangan (*Financial Soundness Index*), dan indeks iklim ekonomi internasional (*World Economic Climate Index*). Masing-masing sub-indeks diatas tersusun dari beberapa indikator, berikut ini adalah penjelasan masing-masing sub-indeks dan indikator penyusunnya :

a. *Financial Development Index* (FDI)

*Financial Development Index* atau indeks perkembangan keuangan, indeks yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai indeks maka keuangan semakin berkembang. Dalam sub-indeks ini terdapat empat indikator, yaitu:

1. Indikator persentase total nilai kapitalisasi pasar terhadap Produk Domestik Bruto (*Market capitalization/GDP*) adalah persentase antara kapitalisasi pasar modal di suatu negara terhadap PDB di negara tersebut. Indikator ini merupakan variabel yang berasal dari sektor pasar keuangan yang mencerminkan nilai pasar modal. Semakin tinggi indikator ini, hal tersebut memperlihatkan investasi yang semakin meningkat
2. Indikator persentase kredit dalam negeri terhadap GDP (*National currency credit/GPD*) indikator ini sebagai variabel dari sektor keuangan. Dalam indikator ini tercermin tingkat intermediasi lembaga keuangan yang semakin baik. Semakin tinggi indikator ini mencerminkan lembaga keuangan semakin baik dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang mempertemukan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana dan mencerminkan kenaikan investasi dalam negeri yang semakin meningkat.
3. Indikator selisih antara suku bunga pinjaman dengan suku bunga deposit (*interes rate spread*). Indikator ini sebagai variabel yang berasal dari sektor keuangan yang mencerminkan potensi keuntungan

yang didapat lembaga keuangan dari fungsi intermediasi. Semakin besar nilai indikator ini berarti menandakan semakin tidak efisien lembaga keuangan.

4. Indikator konsentrasi sektor perbankan (*bank concentration*). Indikator ini sebagai variabel dari sektor keuangan. Indikator ini menghitung jumlah aset yang dimiliki tiga bank terbesar dalam sebuah negara sebagai bagian dari keseluruhan aset bank komersil di sebuah negara.

*b. Financial Vulnerability Index (FVI)*

*Financial Vulnerability Index* atau indeks kerentanan keuangan. Indeks ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai indeks maka sistem keuangan semakin rentan terhadap guncangan. Indeks kerentanan keuangan terdiri dari delapan Indikator. Kedelapan indikator tersebut adalah :

1. Indikator inflasi. Inflasi adalah variabel dari sektor riil yang mencerminkan kenaikan harga barang-barang secara umum. Semakin tinggi nilai indikator ini maka dapat diindikasikan menurunnya nilai uang terhadap barang dapat menyebabkan ikut menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mata uang tersebut hal ini dapat menyebabkan masyarakat cenderung menyimpan kekayaannya dalam bentuk barang atau mata uang negara lain.
2. Indikator persentase surplus atau defisit neraca belanja pemerintah terhadap GDP (*General balance, deficit or surplus/GDP*). Indikator

ini adalah salah satu variabel yang berasal dari sektor eksternal. Saat pemerintah melakukan kebijakan anggaran defisit, maka untuk menutup defisit tersebut dapat melakukan mencetak uang atau dapat melakukan penarikan utang. Utang tersebut dapat ditarik dari pinjaman luar negeri maupun penerbitan surat utang. Tetapi dari pilihan diatas tentu memiliki risiko.

3. Indikator persentase neraca berjalan terhadap GDP (*Current account/GDP*). Indikator ini juga termasuk salah satu variabel dari sektor eksternal. Terjadinya defisit pada neraca berjalan berdampak pada berkurangnya cadangan devisa disuatu negara. Selain itu defisit neraca berjaan juga mengurangi kontribusi ekspor terhadap GDP.
4. Indikator nilai tukar riil (*Real effective exchange rate*) termasuk variabel yang berasal dari sektor eksternal. Indikator ini mencerminkan kapasitas nilai tukar sesungguhnya mata uang domestik terhadap mata uang asing di dalam perekonomian internasional.
5. Indikator persentase kredit non-pemerintah terhadap total kredit(*Non govermental credit/total credit*). Indikator ini adalah variabel yang menggambarkan sektor korporasi dan rumah tangga. Indikator ini mencerminkan rasio pendanaan dari sektor swasta melalui kredit untuk investasi dan juga merupakan potensi terjadinya kredit macet.
6. Indikator persentase pinjaman terhadap simpanan (*Loan /deposits*). Indikator ini adalah salah satu variabel yang berasal dari sektor

keuangan. Semakin tinggi indikator ini mencerminkan dalam fungsi intermediasi lembaga keuangan semakin baik dan efisien.

7. Indikator persentase simpanan terhadap jumlah uang beredar (*Deposit/M2*). Ini merupakan indikator yang berperan sebagai variabel dari sektor keuangan. Semakin tinggi indikator ini maka menggambarkan masyarakat semakin banyak yang menyimpan uangnya dilembaga keuangan dibanding menggunakan uangnya untuk kegiatan konsumsi.
8. Indikator perbandingan persentase cadangan terhadap simpanan dengan persentase uang yang dipegang masyarakat terhadap jumlah uang beredar (*Reserves/deposit)/(note & coin/M2*). Indikator ini adalah variabel yang berasal dari sektor keuangan yang menunjukkan kesiapan lembaga keuangan dalam menghadapi penarikan dana secara besar besaran oleh masyarakat.

c. *Financial Soundness Index (FSI)*

*Financial Soundness Index* atau indeks kesehatan lembaga keuangan indeks ini menunjukkan semakin tinggi indeks ini maka semakin sehat pula sektor perbankan. Dalam sub indeks ini terdapat lima indikator. Indikator tersebut adalah :

1. Indikator persentase kredit macet terhadap total kredit perbankan (*Bank nonperforming loans to gross loans*). Indikator ini adalah variabel yang berasal dari sektor keuangan yang mencerminkan profil

risiko yang dihadapi oleh perbankan. Semakin tinggi nilai indeks ini akan menyebabkan terganggunya likuiditas di perbankan.

2. Indikator rasio kecukupan modal (*Capital adequacy ratio*) Indikator ini adalah variabel yang berasal dari sektor keuangan. semakin tinggi indikator ini maka mencerminkan semakin kuatnya modal perbankan sehingga perbankan siap dalam menghadapi risiko likuiditas. Hal ini juga berlaku untuk indikator lain yaitu persentase modal terhadap total aset. Peningkatan pada indikator ini mengindikasikan semakin likuid dan semakin sehat sektor perbankan.
3. Indikator ketiga Bank Return on asset (ROA) . Indikator ini adalah variabel yang berasal dari sektor keuangan. Bank Return on asset merupakan ukuran kemampuan bank menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset yang dimiliki. Peningkatan indikator ini menggambarkan keuntungan yang lebih tinggi dalam sektor perbankan.
4. Indikator Bank Z-Score yaitu merupakan indikator yang merupakan variabel yang berasal dari sektor keuangan. Indikator ini mencerminkan tingkat kesehatan perbankan dan kemampuan bank dapat bertahan dari kebangkrutan. Semakin tinggi nilai Bank Z-Score mengindikasikan bank semakin sehat atau memiliki kemungkinan kebangkrutan yang semakin kecil.

d. *World Economic Climate Index (WECI)*

Sub-indeks iklim ekonomi internasional (*World economic climate index*) disusun oleh tiga indikator yaitu tingkat inflasi dunia, pertumbuhan GDP, dan iklim ekonomi dunia. Tiga indikator diatas merupakan variabel yang berasal dari sektor eksternal. Berikut penjelasan ketiga indikator diatas :

1. Indikator tingkat inflasi dunia. Semakin meningkatnya tingkat inflasi dunia mencerminkan terjadinya kenaikan harga barang- barang secara umum di pasar internasional, tentu kenaikan harga ini dapat menyebabkan terganggunya perdagangan antar negara.
2. Indikator kedua pertumbuhan ekonomi dunia. Pertumbuhan ekonomi dunia. Semakin tingginya pertumbuhan ekonomi dunia maka mencerminkan semakin membaiknya kinerja perekonomian dunia.
3. Indikator iklim ekonomi dunia. Dalam menghitung iklim ekonomi dapat dengan menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Pusat Studi & Lembaga Penelitian Ekonomi “CESifo”. Indeks ini mencerminkan kondisi perekonomian dunia dengan menggunakan persepsi iklim usaha terkait potensi investasi. Semakin meningkatnya indikator ini mencerminkan semakin bertambah baiknya perekonomian dunia. Secara keseluruhan peningkatan nilai WECI menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai indeks yang mencerminkan semakin baiknya perekonomian dunia.



Sehingga dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa indeks stabilitas sistem keuangan terdiri dari empat sub indeks dan banyak indikatornya. Tabel 2.1 menunjukkan rangkuman sub indeks beserta indikatornya.

**Tabel 2.1 Ringkasan Sub Indeks Beserta Indikatornya dari Indeks Stabilitas Sistem Keuangan**

Sub-Indeks	Indikator	Satuan
<i>Financial Development Indeks (FDI)</i>	Kapitalisasi Pasar/GDP	%
	Total Kredit/GDP	%
	Selisih Suku Bunga	%
	Konsentrasi Perbankan	%
<i>Financial Vulnerability Index (FVI)</i>	Inflasi	%
	Persentase surplus atau defisit neraca belanja pemerintah terhadap GDP	%
	persentase neraca berjalan terhadap GDP	%
	nilai tukar riil	%
	persentase kredit non-pemerintah terhadap total kredit	%
	persentase pinjaman terhadap simpanan	%
	persentase simpanan terhadap jumlah uang beredar	%
	perbandingan persentase cadangan terhadap simpanan dengan persentase uang yang dipegang masyarakat terhadap jumlah uang beredar	%
<i>Financial Soundness Index (FSI)</i>	persentase kredit macet terhadap total kredit perbankan	%
	rasio kecukupan modal	%
	Bank Return on asset (ROA)	%
	Bank Z-Score	%
<i>World Economic Climate Index (WECI)</i>	tingkat inflasi dunia	%
	pertumbuhan ekonomi dunia	%
	iklim ekonomi dunia	Indeks

### 2.1.2 Perhitungan Agregate Financial Stability Index (AFSI)

Menurut Albulescu dan Goyeau (2010) untuk melakukan perhitungan AFSI/ indeks stabilitas sistem keuangan, hal pertama yang dilakukan adalah pengelompokan indikator- indikator kedalam empat sub indeks yang ada yaitu subindeks pembangunan keuangan, subindeks kerentanan keuangan, subindeks kesehatan institusi keuangan dan subindeks iklim ekonomi dunia. Setelah itu dilakukan normalisasi indikator dengan normalisasi empiris, setelah dinormalisasi nilai indikator akan berada direntang 0-1, dimana 0 adalah nilai terendah atau terburuk sedangkan 1 adalah nilai tertinggi atau terbaik. Setelah dinormalisasi data diagregasi dengan cara menjumlahkan indikator berdasarkan sub indeksnya setelah itu dibagi dengan jumlah seluruh indikator yang ada di sub indeks tersebut. Sehingga rumus normalisasi untuk indikator yang memiliki dampak positif terhadap stabilitas sistem keuangan adalah sebagai berikut:

$$I_{itn} = \frac{I_{it} - \text{Min}(I_i)}{\text{Max}(I_i) - \text{Min}(I_i)} \quad (1)$$

Sedangkan untuk normalisasi indikator yang melemahkan stabilitas sistem keuangan seperti inflasi domestik, inflasi dunia dan NPL berikut rumus normalisasinya :

$$I_{itn} = 1 - \frac{I_{it} - \text{Min}(I_i)}{\text{Max}(I_i) - \text{Min}(I_i)} \quad (2)$$

Dimana :

- $I_{itn}$  : nilai indikator yang telah dinormalisasi
- $I_{it}$  : nilai indikator individu i pada waktu ke t
- $\text{Min}(I_i)$  : nilai indikator terendah individu i selama periode pengamatan
- $\text{Max}(I_i)$  : nilai indikator tertinggi individu i selama periode pengamatan

Sub Indeks Pembangunan Keuangan / *Financial Development Index(FDI)*

$$FDI = \frac{\sum_{i=1}^4 FDI_t}{4} \quad (3)$$

FDI pada persamaan diatas menunjukkan nilai indeks perkembangan (development) keuangan yang merupakan nilai rata-rata dari seluruh indikator penyusunnya pada periode ke-t.  $\sum FDI_t$  adalah jumlah seluruh indikator penyusun indeks pada periode ke-t. Angka 4 menunjukkan banyaknya seluruh indikator penyusun.

Sub indeks kerentanan keuangan / *Financial Vulnerability Index (FVI)*

$$FVI = \frac{\sum_{i=1}^8 FVI_t}{8} \quad (4)$$

FVI pada persamaan diatas menunjukkan nilai indeks kerentanan (*Vulnerability*) keuangan yang merupakan nilai rata-rata dari seluruh indikator penyusunnya pada periode ke-t.  $\sum FVI_t$  adalah jumlah seluruh indikator penyusun indeks pada periode ke-t. Angka 8 menunjukkan banyaknya seluruh indikator penyusun.

Sub indeks kesehatan perbankan / *Financial Soundness Index (FSI)*

$$FSI = \frac{\sum_{i=1}^5 FSI_t}{5} \quad (5)$$

FVI pada persamaan diatas menunjukkan nilai indeks kesehatan perbankan (*Soundness*) keuangan yang merupakan nilai rata-rata dari seluruh indikator penyusunnya pada periode ke-t.  $\sum FSI_t$  adalah jumlah seluruh indikator penyusun

indeks pada periode ke-t. Angka 5 menunjukkan banyaknya seluruh indikator penyusun.

Sub indeks Iklim Ekonomi Dunia / *World Economic Climate Index (WECI)*

$$WECI = \frac{\sum_{i=1}^3 WECI_{it}}{3} \quad (6)$$

WECI pada persamaan diatas menunjukkan nilai indeks iklim ekonomi dunia yang merupakan nilai rata-rata dari seluruh indikator penyusunnya pada periode ke-t.  $\sum WECI_{it}$  adalah jumlah seluruh indikator penyusun indeks pada periode ke-t. Angka 3 menunjukkan banyaknya seluruh indikator penyusun.

Indeks Stabilitas Sistem Keuangan / *Agregate Financial Stability Index (AFSI)*

$$AFSI = \frac{\sum_{i=1}^4 AFSI_{it}}{20} \quad (7)$$

$\sum AFSI_{it}$  adalah jumlah seluruh indikator penyusun indeks pada periode ke-t. Angka 20 menunjukkan jumlah indikator penyusun.  $\sum AFSI_{it}$  dijabarkan sebagai berikut:

$$AFSI = \frac{4FDI_{it}}{20} + \frac{8FVI_{it}}{20} + \frac{5FSI_{it}}{20} + \frac{3WECI_{it}}{20} \quad (8)$$

Atau dapat dituliskan sebagai berikut :

$$AFSI = 0.2 FDI_{it} + 0.4 FVI_{it} + 0.25 FSI_{it} + 0.15 WECI_{it} \quad (9)$$

### 2.1.3. Konseptual Inklusi Keuangan

Menurut Nugroho dan Purwanti (2017) istilah *financial inclusion* atau keuangan inklusif menjadi tren setelah terjadinya krisis 2008. Hal ini terjadi karena pada krisis 2008 kelompok *in the bottom of the pyramid* (pendapatan rendah dan tidak teratur, tinggal di daerah terpencil, orang cacat, buruh yang tidak mempunyai dokumen identitas legal, dan masyarakat pinggiran) yang umumnya *unbankable* yang tercatat sangat tinggi di luar negara maju mendapatkan dampak yang luar biasa. Kemunculan pertama kali *financial inclusion* berasal dari *financial exclusion* atau pengecualian keuangan. Salah satu definisi awal oleh Leyshon dan Thrift (1995) mendefinisikan pengecualian keuangan merujuk pada proses-proses yang berfungsi untuk mencegah kelompok sosial dan individu tertentu untuk mendapatkan akses ke sistem keuangan formal. Menurut Sinclair (2001), pengecualian keuangan berarti ketidakmampuan untuk mengakses layanan keuangan yang diperlukan dalam bentuk yang sesuai. Pengecualian ini terjadi kepada golongan masyarakat bawah, pengecualian ini terjadi karena tingkat penghasilan yang rendah, permasalahan sosial, angka melek huruf yang rendah, infrastruktur yang tidak memadai di daerah terpencil, prosedur kredit yang tidak mudah, produk yang ditawarkan lembaga keuangan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat golongan ini.

Inklusi keuangan telah menjadi perhatian banyak negara di dunia, walaupun tidak ada definisi baku yang menjadi kesepakatan internasional. Inklusi keuangan merupakan seluruh upaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap jasa-jasa keuangan dengan cara menghilangkan segala bentuk hambatan baik yang bersifat

harga maupun non harga ( Bank Indonesia 2014). Global Financial Development Report (2014) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai suatu keadaan dimana mayoritas individu dapat memanfaatkan jasa keuangan yang tersedia serta meminimalisir adanya kelompok individu yang belum sadar akan manfaat akses keuangan melalui akses keuangan yang telah tersedia tanpa biaya tinggi. Sedangkan menurut Hannig dan Jansen (2010) inklusi keuangan adalah upaya untuk memasukan masyarakat *unbankable* ke dalam sistem keuangan formal sehingga memiliki kesempatan untuk menikmati jasa-jasa lembaga keuangan seperti tabungan, pembayaran, serta transfer. Khan (2011), menggambarkan inklusi keuangan sebagai tindakan yang mencoba untuk memastikan, pertama-tama, akses ke sistem formal dan kemudian menyediakan fasilitas kredit yang tepat waktu dan memadai untuk para pemohon jasa keuangan termasuk orang-orang yang lebih lemah dan kurang beruntung di negara itu.

Selain itu banyak organisasi-organisasi internasional yang juga semakin memperhatikan tentang masalah inklusi keuangan. Seperti PBB pada tahun 2005 menyuarakan pentingnya peningkatan peran lembaga keuangan mikro dalam suatu perekonomian negara. IMF juga menjadi lembaga yang mendukung inklusi keuangan, dukungan ini terlihat dari peluncuran database yang berhubungan dengan masalah inklusi keuangan yang diharapkan mampu meningkatkan penelitian tentang inklusi keuangan. Selain kedua lembaga diatas, organisasi G20 sebagai wadah 20 negara dengan perekonomian terbesar didunia juga memberikan perhatian lebih terhadap masalah inklusi keuangan. Perhatian ini terlihat dari G20 telah memberikan dukungan pada inklusi keuangan dengan mengakui itu sebagai

salah satu dari empat pilar dalam struktur reformasi sektor keuangan dari Agenda Pembangunan Globalnya, dan diberi kedudukan yang setara bersama dengan integritas keuangan, perlindungan konsumen keuangan, dan stabilitas keuangan . Dengan demikian, G20 mendefinisikan inklusi keuangan sebagai di mana semua orang dewasa usia kerja memiliki akses efektif ke kredit, tabungan, pembayaran, dan asuransi dari penyedia layanan lembaga keuangan formal.

Tingkat inklusi keuangan suatu negara dapat dihitung dengan beberapa metode, bisa berupa indeks dan indikator. Dari sudut pandang praktis, Siddik et al. (2015) membahas beberapa indikator inklusi keuangan dan berpendapat bahwa inklusi keuangan harus diukur dengan indeks komprehensif dari beberapa indikator, seperti indikator akses, indikator ketersediaan, dan indikator penggunaan, yang akan memastikan sistem keuangan inklusif di mana semua orang akan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pertumbuhan suatu negara. Sedangkan menurut Sarma (2012) inklusi keuangan dapat dihitung dengan menggunakan sebuah indeks yaitu *Index of Financial Inclusion* (IFI). Sarma (2012) dalam penelitian Dienillah et al (2016), menjelaskan bahwa indeks keuangan inklusi dihitung berdasarkan tiga dimensi, ketiga dimensi itu adalah : dimensi keterjangkauan perbankan, dimensi jasa keuangan yang disediakan dan dimensi ketiga adalah kegunaan dari jasa keuangan yang disediakan.

a. Keterjangkauan Perbankan

Inklusi keuangan mewajibkan fasilitas keuangan harus dapat menjangkau dan dijangkau oleh penggunaannya. Ukuran keterjangkauan ini ditunjukkan dengan data presentase populasi yang memiliki rekening di lembaga

keuangan . Indikator ini menggunakan persentase jumlah akun di lembaga keuangan formal terhadap total populasi yang telah berusia 15 tahun keatas dan persentase UKM yang memiliki akun di lembaga keuangan formal.

b. Jasa Keuangan yang Disediakan

Sarma (2012) dalam penelitiannya , menggunakan kantor cabang dan ATM sebagai proksi indikator jasa keuangan yang disediakan. Sarma (2012), juga menggunakan jumlah cabang dan ATM untuk menggambarkan indikator jasa keuangan yang disediakan.

c. Kegunaan dari Jasa Keuangan yang Disediakan

Banyak kalangan yang dapat mengakses jasa lembaga keuangan formal, tetapi tidak semua kalangan menggunakan/belum bisa memanfaatkan jasa keuangan yang disediakan . Oleh sebab itu, jumlah kepemilikan rekening tidak cukup untuk menunjukkan sistem keuangan yang inklusif. Inklusif keuangan dapat ditunjukkan dalam bentuk penggunaan jasa keuangan seperti kredit, deposit, pembayaran, remitansi, dan transfer. Indikator yang digunakan dalam Sarma (2012) meliputi Outstanding loans from commercial banks (% terhadap GDP) atau Outstanding deposits with commercial banks (% terhadap GDP), sedangkan indikator pada penelitian Morgan dan Pontines (2014) lebih mengkhhususkan pada penggunaan pinjaman oleh unit usaha kecil dan menengah (UKM).



### 2.1.3. Perhitungan Indeks Inklusi Keuangan

Perhitungan indeks inklusi keuangan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode yang yang dikembangkan Sarma (2012). Sebelum melakukan perhitungan indeks inklusi keuangan hal yang dilakukan pertama ada dengan melakukan normalisasi dengan rumus sebagai berikut :

$$d_i = w_i \frac{A_i - \text{Min } i}{\text{Mak } i - \text{Min } i} \quad (10)$$

Dimana :

$d_i$  = nilai indikator yang telah dinormalisasi untuk dimensi  $i$

$w_i$  = bobot untuk dimensi  $i$  ,  $0 \leq w_i \leq 1$ , dalam kasus ini diasumsikan 1

$A_i$  = nilai terkini dari indikator  $i$

$\text{Min } i$  = nilai minimum atau batas bawah dari indikator  $i$

$\text{Mak } i$  = nilai maksimum atau batas atas dari indikator  $i$

Indeks inklusi memiliki tiga dimensi yaitu, penetrasi perbankan yang diproksikan dengan variabel jumlah rekening deposito per 1000 populasi dewasa, dimensi kedua adalah ketersediaan jasa perbankan yang diproksikan jumlah cabang perbankan per 100.000 populasi dewasa sedangkan dimensi ketiga adalah kegunaan perbankan yang diproksikan oleh jumlah kredit dan deposito terhadap GDP.

Nilai Indeks Inklusi Keuangan berada di antar 0 dan 1. Jika diasumsikan seluruh dimensi memiliki bobot yang sama besar, maka masing-masing dimensi memiliki bobot sebesar 1. Memiliki bobot yang sama artinya setiap dimensi memiliki peranan yang sama dalam menentukan tingkat inklusi keuangan. Dalam perhitungan Indeks Inklusi Keuangan, dibutuhkan nilai tetap dari  $\text{Mak } i$  (batas atas)

dan  $\text{Min } i$  (batas bawah) untuk setiap dimensi. Agar dapat membandingkan IFI antar tahun dan negara, batas atas maupun batas bawah harus dijadikan nilai tetap. Batas bawah setiap dimensi dalam penelitian ini adalah 0, sedangkan untuk menentukan batas atas setiap peubah, ditentukan oleh sebaran masing-masing peubah. Indeks dari inklusi keuangan dari negara  $i$  dapat dihitung dengan:

$$\text{IFI} = \frac{1}{2} \left( \frac{\sqrt{a^2+k^2+u^2}}{\sqrt{3}} + \left( 1 - \frac{\sqrt{(1-a)^2+(1-k)^2+(1-u)^2}}{\sqrt{3}} \right) \right) \quad (11)$$

Dimana :

$a$  = akses keuangan

$k$  = Ketersediaan jasa keuangan

$u$  = kegunaan

Hasil dari perhitungan IFI dalam penelitian ini merupakan perbandingan relatif antar negara. Karena penentuan batas atas dan batas bawah hanya dari distribusi data yang diobservasi maka nilai indeks inklusi keuangan mungkin saja berbeda jika jumlah negara dan tahun yang diobservasi juga ditambah.

#### **2.1.4. Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti hubungan inklusi keuangan dengan stabilitas sistem keuangan. Khan (2011) menyatakan bahwa inklusi keuangan berpotensi menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap stabilitas sistem keuangan. Dampak negatif inklusi keuangan dikarenakan inklusi keuangan dapat menurunkan standar kredit lembaga keuangan. Serta dapat

menyebabkan instabilitas dikarenakan regulasi yang tidak matang dan mencukupi dari lembaga Microfinance. Menurut Khan (2011) inklusi keuangan dapat menyebabkan dampak positif jika inklusi keuangan dapat meningkatkan diversifikasi aset perbankan, stabilitas basis tabungan, serta meningkatkan transmisi kebijakan moneter.

Adanya potensi instabilitas akibat inklusi keuangan didukung oleh penelitian Dupas et al. (2014) di Kenya. Penelitian tersebut menyatakan peningkatan layanan jasa perbankan tidak menyebabkan peningkatan stabilitas keuangan dikarenakan tidak diikuti penurunan biaya pinjaman bagi masyarakat menengah bawah, kurangnya kepercayaan, serta tidak diikuti oleh peningkatan kualitas layanan. Hannig dan Jansen (2010) dalam penelitiannya mengatakan inklusi keuangan selain dapat mengatasi ketimpangan pendapatan juga berpotensi untuk meningkatkan stabilitas keuangan.

Menurut Atiur Rahman (2014) inklusi keuangan memiliki dampak langsung dan tidak langsung terhadap stabilitas sistem keuangan

#### **2.1.4.1 Dampak Langsung Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Keuangan**

1. Inklusi keuangan menyebabkan basis pendanaan yang lebih beragam.

Periode ketidakstabilan keuangan lebih sering terkait dengan krisis likuiditas daripada krisis solvabilitas. Pada gilirannya, krisis likuiditas muncul ketika lembaga keuangan tidak dapat menyimpan dana atau menarik dana tambahan untuk memenuhi kewajiban pembayaran mereka. Krisis likuiditas baru-baru ini berasal dari pasar keuangan dimana bank tidak dapat

memperoleh dana dari bank lain, tidak mampu untuk memenuhi kewajiban pasar obligasi yang ada, atau tidak mampu mencegah penabung asing menarik dana mereka. Dengan inklusi keuangan, bank tidak hanya dapat mendiversifikasi basis setorannya, dengan sejumlah kecil rekening yang terdiri dari proporsi total deposit yang lebih besar, tetapi bahkan dapat memperluas basis deposit total menjadi proporsi yang lebih besar dari total dana yang ditarik. Hal ini menjadi penting karena deposan dengan dana kecil tidak teralu peka dengan pergolakan di pasar uang, berbeda dengan deposan dengan dana besar yang sangat peka dengan perubahan dipasar uang.

2. Inklusi keuangan menyebabkan basis pinjaman yang lebih beragam.

Pendiversifikasian basis pinjaman yang lebih beragam menjadi penting untuk dilakukan karena dapat membagi risiko sehingga risiko tidak berkonsentrasi terhadap salah satu segmen peminjam. Di Amerika Serikat pada awal 2000-an, pinjaman untuk sektor rumah tangga memang memiliki tingkat gagal bayar yang lebih rendah, dan kerugian yang lebih rendah akibat gagal bayar, daripada pinjaman untuk sektor korporasi.

3. Inklusi keuangan mengurangi daya tarik instrumen tabungan yang berpotensi tidak stabil.

Dengan adanya inklusi keuangan akan mendorong masyarakat untuk menggunakan fasilitas keuangan formal lain selain tabungan. Tabungan adalah instrumen yang kurang stabil karena oleh pemiliknya bisa diambil kapan saja sehingga dapat mempengaruhi likuiditas perbankan. Dengan

adanya inklusi keuangan akan membantu masyarakat untuk mengakses fasilitas lainnya.

4. Sektor keuangan yang lebih inklusif memiliki legitimasi politik yang lebih besar

Dalam sebuah pandangan kuno, bank dinilai masyarakat sebagai lembaga yang dijalankan oleh orang kaya dan hanya bekerja untuk orang kaya lainnya. Dengan adanya inklusi keuangan yang mendorong basis pelanggan yang lebih presentatif dari populasi umum, terutama segmen berpenghasilan rendah, pedesaan, dan minoritas. Bank akan dipandang sebagai lembaga yang dapat membantu masyarakat. Selain itu saat segmen pelanggan bank semakin beragam ini dapat meredam isu spekulasi yang dimainkan oleh orang-orang yang memiliki pengaruh besar.

#### **2.1.4.2 Dampak Tidak Langsung Inklusi Keuangan terhadap Stabilitas**

##### **Sistem Keuangan**

1. Inklusi keuangan meningkatkan stabilitas keuangan di tingkat rumah tangga  
Ada banyak bukti untuk mendukung gagasan bahwa memberikan layanan keuangan formal kepada yang sebelumnya tidak memiliki rekening bank dapat mendorong kenaikan tabungan. Jika rumah tangga memiliki tempat yang aman untuk menabung, mereka akan mengalokasikan persentase lebih tinggi dari pendapatan mereka untuk ditabung. Tabungan ini dapat digunakan untuk memperlancar konsumsi selama periode pendapatan yang lebih rendah, atau untuk membiayai konsumsi yang tak terduga (seperti biaya medis), mengurangi kemungkinan rumah tangga akan terbelit hutang.

Dan tingkat utang rumah tangga yang lebih rendah berkorelasi positif dengan stabilitas keuangan secara keseluruhan atau nasional.

2. Inklusi keuangan mendorong kesetaraan pendapatan yang lebih besar, sehingga mendorong stabilitas keuangan.

Penelitian tentang perekonomian baru-baru ini menunjukkan bahwa kesetaraan pendapatan yang lebih besar dikaitkan dengan masa pertumbuhan ekonomi yang lebih lama. Periode pertumbuhan ekonomi yang lebih lama mendorong stabilitas keuangan, tidak hanya dengan mengurangi rasio utang terhadap pendapatan, tetapi juga dengan memungkinkan bank dan lembaga keuangan lainnya untuk memperbanyak modal. Inklusi keuangan telah terbukti berkontribusi signifikan terhadap kesetaraan pendapatan dan pengurangan kemiskinan.

#### **2.1.5. Hubungan Pendapatan Perkapita Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan**

Dalam penelitian-penelitian terdahulu, telah dikemukakan bahwa pendapatan perkapita memiliki hubungan yang positif terhadap stabilitas sistem keuangan. Seperti dalam penelitian Morgan dan Pontines (2014) yang menyimpulkan bahwa pendapatan perkapita memiliki dampak yang positif terhadap stabilitas sistem keuangan. Selain itu dalam penelitian Dienillah dan Anggraeni (2015), Arwanti (2017) serta Siddik dan Kabiraj (2018) juga memberikan kesimpulan yang sama bahwa pendapatan perkapita memiliki pengaruh yang positif terhadap stabilitas sistem keuangan. Hal ini menurut (Allen et al 2012) disebabkan karena kenaikan pendapatan perkapita akan menyebabkan

kenaikan peningkatan akun formal di perbankan. Peningkatan akun formal diperbankan akan menyebabkan peningkatan pada basis tabungan serta meningkatkan proses intermediasi.

#### **2.1.6 Hubungan Rasio Kredit Swasta/ GDP Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan**

Variabel rasio kredit swasta terhadap GDP dalam penelitian Arwanti (2017) memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan. Hal ini dikarenakan peningkatan kredit swasta dapat menyebabkan penurunan pada kredit macet atau NPL. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Dienillah dan Arwanti (2015) yang menyebut bahwa rasio kredit swasta terhadap GDP tidak memiliki pengaruh yang nyata. Sedangkan dalam penelitian Siddik dan Kabiraj (2018) menemukan bahwa rasio kredit swasta terhadap GDP memiliki hubungan yang negatif dengan Bank Z Score sebagai proksi dari stabilitas sistem keuangan.

#### **2.1.7 Hubungan *Financial Openess* Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan**

Keterbukaan Keuangan dalam penelitian Dienillah dan Anggraeni (2015) tidak memiliki pengaruh nyata terhadap stabilitas sistem keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian Arwanti (2017) yang menemukan bahwa keterbukaan keuangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan. Dalam penelitian Arwanti (2017) menemukan bahwa setiap kenaikan indeks keterbukaan keuangan akan menyebabkan kenaikan NPL sebagai proksi dari stabilitas sistem keuangan.

### **2.1.8 Hubungan *Non Foreign Direct Investment (NFDI)* Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan**

Dalam penelitian terdahulu menyebutkan bahwa NFDI memiliki hubungan yang positif dan negatif terhadap stabilitas sistem keuangan. Dalam Dienillah dan Anggraeni (2015) NFDI memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan, hal ini dikarenakan NFDI akan meningkatkan cadangan devisa disebuah negara, peningkatan cadangan devisa disebuah negara akan memperkuat sistem keuangan karena mampu meredam guncangan yang berasal dari eksternal. Selain itu masuknya NFDI juga akan meningkatkan deposito di perbankan sehingga dapat meningkatkan sektor riil melalui jalur kredit. Sedangkan dalam Arwanti (2017) menyebutkan NFDI memiliki hubungan yang negatif terhadap stabilitas sistem keuangan yang diprosikan dengan Bank Z Score.

### **2.1.9 Hubungan Rasio Aset Lancar Terhadap Deposito dan Pendanaan Jangka Pendek (LIQ)**

Dalam penelitian yang dilakukan Siddik dan Kabiraj (2018) menyimpulkan bahwa rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Dienillah dan Anggraeni (2015) dan Lukytawati (2017). Peningkatan LIQ akan memperbesar kemampuan bank dalam menghadapi guncangan. Dan peningkatan LIQ akan semakin memperbesar rasa kepercayaan masyarakat terhadap perbankan.



## 2.2 Penelitian Terdahulu

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara inklusi keuangan dengan stabilitas sistem keuangan. Beberapa penelitian terdahulu menyimpulkan hubungan positif sementara yang lain mengamati pengaruh negatif dari inklusi keuangan pada stabilitas sistem keuangan. Perbedaan hasil ini menciptakan jalan bagi para peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana hubungan antara inklusi keuangan dengan stabilitas sistem keuangan.

Menggunakan data tahun 2005-2011 Morgan dan Pontines (2014) menyatakan bahwa peningkatan pinjaman kepada UKM dalam total pinjaman bank membantu stabilitas keuangan, terutama oleh penurunan NPL dan kemungkinan gagal bayar yang lebih rendah oleh lembaga keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa langkah-langkah kebijakan untuk meningkatkan inklusi keuangan, setidaknya oleh UKM, akan memiliki efek samping berkontribusi terhadap stabilitas keuangan juga. Morgan dan Pontines (2014) juga menemukan bahwa PDB per kapita yang lebih tinggi cenderung meningkatkan stabilitas keuangan, sementara rasio kredit bank swasta yang lebih tinggi terhadap PDB mengurangi stabilitas keuangan.

Hannig dan Jansen (2010) berpendapat bahwa dimasukkannya orang-orang berpenghasilan rendah dan kurang beruntung dalam sistem keuangan akan menyebabkan peningkatan basis kredit dan deposito. Dengan begitu kapasitas rumah tangga miskin dalam mengelola kerentanan keuangan yang diakibatkan oleh dampak buruk krisis, mendiversifikasi basis pendanaan dari lembaga keuangan yang dapat mengurangi guncangan ketika terjadi krisis global, meningkatkan

ketahanan ekonomi dengan mempercepat pertumbuhan, memfasilitasi diversifikasi, dan mengurangi kemiskinan.

Dalam penelitiannya tahun 2011 Khan mendapatkan hasil yang menyebutkan bahwa inklusi keuangan memiliki hubungan positif dan negatif terhadap stabilitas sistem keuangan. Khan (2011) menjabarkan tiga pendekatan inti di mana inklusi keuangan dapat memiliki pengaruh positif pada stabilitas sistem keuangan. Pertama, dengan meningkatkan jumlah kredit untuk UKM, bank dapat mendiversifikasi portofolio investasi mereka yang pada gilirannya akan mengurangi resiko keseluruhan bank. Kedua, inklusi keuangan yang lebih besar berarti lebih banyak penabung kecil berpartisipasi dalam sistem keuangan. Ketiga, inklusi keuangan yang lebih tinggi mungkin mencerminkan kebijakan moneter yang lebih baik melalui mana tujuan stabilitas keuangan dapat dicapai. Sedangkan dampak negatifnya adalah karena inklusi keuangan dapat menurunkan standar kredit dikarenakan lembaga keuangan berusaha menjangkau kalangan masyarakat bawah yang unbankable dengan menurunkan syarat-syarat pinjaman, kedua dapat meningkatkan risiko reputasi bank dikarenakan guna meningkatkan fasilitas jasa-jasa keuangan beberapa negara yang menurunkan standar pendirian suatu lembaga keuangan untuk daerah pedesaan, serta dapat menyebabkan instabilitas dikarenakan regulasi yang tidak matang dan mencukupi dari lembaga Microfinance.

Sedangkan menurut Dienillah dan Anggraeni (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan di beberapa negara Asia yang ditelitinya. Ada beberapa negara di Asia seperti Indonesia, India dan Bangladesh yang harus meningkatkan

GDP per kapitanya untuk meningkatkan stabilitas sistem keuangan di negaranya. Sedangkan khusus di India hambatan untuk mengakses fasilitas institusi keuangan formal masih cukup banyak sehingga inklusi keuangannya masih rendah.

Erni Awanti (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pertama, tingkat keuangan inklusi tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di enam negara kawasan Asia Tenggara. Faktor lain yang berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan adalah tingkat GDP Perkapita, kredit swasta perbankan, nilai aset lancar, rasio non-capital FDI Flow, dan tingkat keterbukaan keuangan. Menggunakan data tahun 2001-2013, Kabiraj dan Siddik (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa inklusi keuangan, yang diukur dengan dua variabel, satu adalah SMEBTB dan yang lainnya adalah SMELTL, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap stabilitas keuangan yang diukur dengan Z-score. Artinya, semakin besar tingkat inklusi keuangan, semakin rendah probabilitas terjadinya gangguan dalam sistem keuangan.

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

NO.	Peneliti	Variabel Penelitian	Metode	Hasil
1.	Azka Azifah Dienillah dan Lukytawati Anggraeni (2015)	Variabel Dependen : -Bank Z Score -NPL Variabel Independen : -total outstanding loan UKM di perbankan sebagai proksi inklusi keuangan (financial inclusion) -LNGDP perkapita -rasio kredit	Panel Statis dengan teknik estimasi Weighted Least Square (WLS)	Inklusi keuangan dapat meningkatkan stabilitas sistem keuangan di tujuh negara Asia. Hal ini dikarenakan peningkatan inklusi keuangan akan menguatkan sektor riil dan penguatan basis tabungan yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses intermediasi.

NO.	Peneliti	Variabel Penelitian	Metode	Hasil
		swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain terhadap GDP -aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek -non-FDI capital flow terhadap GDP -indeks keterbukaan keuangan (financial openness).		
2.	Erni Awanti (2017)	Variabel Dependen : -Bank Z Score -NPL Variabel Independen :	Regresi Panel	Pertama tingkat keuangan inklusi tidak berpengaruh signifikan terhadap stabiitas sistem keuangan di enam negara kawasan Asia Tenggara. Kedua, inklusi keuangan menyebabkan

NO.	Peneliti	Variabel Penelitian	Metode	Hasil
		-IFI (Indeks Financial Inclusion) proksi inklusi keuangan (financial inclusion), -LN GDP perkapita -rasio kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain terhadap GDP -aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek -non-FDI capital flow terhadap GDP -indeks keterbukaan keuangan (financial openness).		instabilitas sistem keuangan dikarenakan peningkatan inklusi keuangan tidak diikuti dengan penurunan biaya pinjaman bagi masyarakat menengah kebawah. Ketiga, dampak positif dari inklusi keuangan adalah peningkatan terhadap pendapatan perkapita yang ditunjukkan dengan peningkatan GDP Perkapita sehingga akan mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan.
3.	Kabiraj dan Siddik ( 2018)	Variabel Dependen : -Bank Z Score	GMM (Generalized Method of Moments)	Inklusi keuangan, yang diukur dengan dua variabel, satu adalah SMEBTB dan

NO.	Peneliti	Variabel Penelitian	Metode	Hasil
		<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Ratio pinjaman UMK terhadap total pinjaman</li> <li>-Jumlah peminjam UMK terhadap total jumlah peminjan</li> <li>- LN GDP perkapita,</li> <li>-rasio kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain terhadap GDP</li> <li>-aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek</li> <li>-broad money</li> <li>-suku bunga riil,</li> </ul>		<p>yang lainnya adalah SMELTL, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap stabilitas keuangan yang diukur dengan Z-score.</p>

NO.	Peneliti	Variabel Penelitian	Metode	Hasil
		-dummy variabel		
4.	Morgan dan Pontines (2014)	<p>Variabel Dependen :</p> <p>-NPL</p> <p>Variabel Independen :</p> <p>total outstanding loan UKM di perbankan sebagai proksi inklusi keuangan (financial inclusion)</p> <p>-LNGDP perkapita</p> <p>-rasio kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain terhadap GDP</p> <p>-aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek</p>	GMM (Generalized Method of Moments)	<p>Peningkatan pinjaman kepada UKM dalam total pinjaman bank membantu stabilitas keuangan, terutama oleh penurunan NPL dan kemungkinan gagal bayar yang lebih rendah oleh lembaga keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa langkah-langkah kebijakan untuk meningkatkan inklusi keuangan, setidaknya oleh UKM, akan memiliki efek samping berkontribusi terhadap stabilitas keuangan juga.</p>



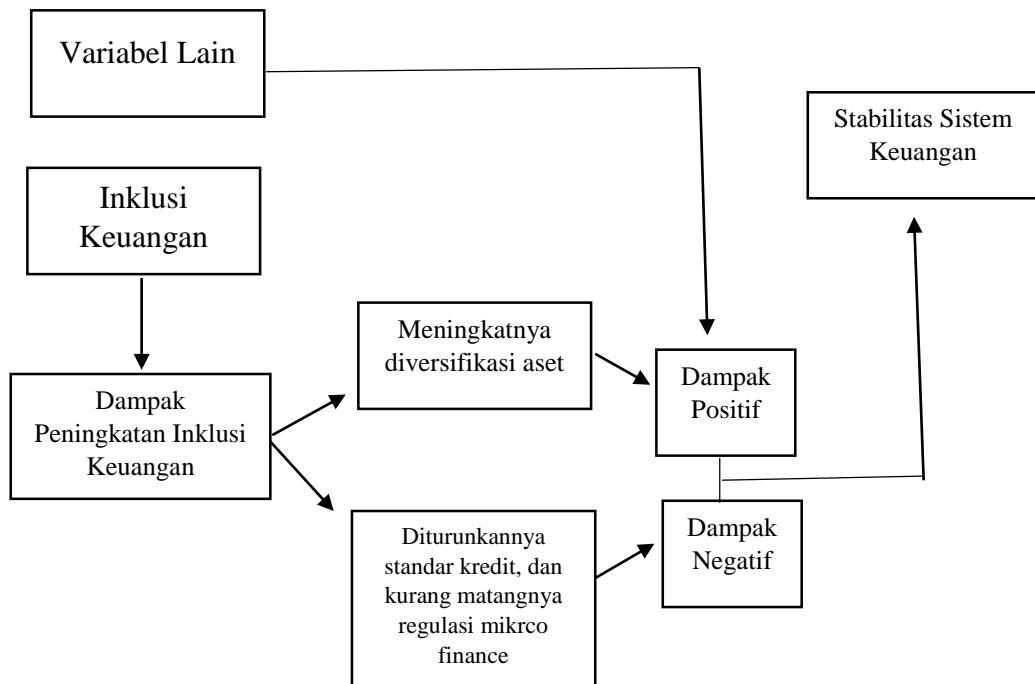
NO.	Peneliti	Variabel Penelitian	Metode	Hasil
		-non-FDI capital flow terhadap GDP -indeks keterbukaan keuangan (financial openness).		
5.	Azka Azifah Dienillah (2016)	Variabel Dependen : - Indeks Stabilitas Sistem Keuangan Variabel Independen : - Indeks Inklusi Keuangan - LN GDP perkapita - Rasio kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain terhadap GDP	Regresi Tobit	Inklusi keuangan memiliki dampak positif namun tidak signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan pada kelompok negara berpendapatan menengah bawah dan atas, namun memiliki dampak positif yang signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan pada kelompok negara berpendapatan tinggi.

NO.	Peneliti	Variabel Penelitian	Metode	Hasil
		<ul style="list-style-type: none"><li>- Aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek</li><li>- Non-<i>FDI capital flow</i> terhadap GDP</li><li>- Indeks keterbukaan keuangan (<i>financial openness</i>)</li><li>- Variabel dummy krisis keuangan</li></ul>		

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menganalisis pengaruh dari inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan negara berkembang di Asia. Diawali dengan menganalisis kondisi inklusi keuangan dan kondisi stabilitas sistem keuangan tujuh negara berkembang di Asia.

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



Sumber : Disusun penulis

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara hubungan variabel independen dan variabel dependen berdasarkan teori terkait. Berikut ini adalah hipotesis dalam penelitian ini :

1. Inklusi keuangan diduga berpengaruh signifikan dan positif terhadap stabilitas sistem keuangan negara berkembang di Asia.
2. Pendapatan perkapita diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan negara berkembang di Asia.
3. Rasio utang swasta diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan negara berkembang di Asia.
4. Rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan negara berkembang di Asia.
5. Indeks keterbukaan keuangan positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan negara berkembang di Asia.
6. *Non Foreign Direct Investment* diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan negara berkembang di Asia.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian dari penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah indeks stabilitas sistem keuangan sebagai proksi dari stabilitas sistem keuangan (*financial stability*). Variabel independennya yaitu indeks keuangan inklusi sebagai proksi inklusi keuangan (*financial inclusion*), LN GDP perkapita, rasio kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain terhadap GDP, dan indeks keterbukaan keuangan (*financial openness*).

##### 1. Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (AFSI)

Indeks yang mengukur tingkat stabilitas sistem keuangan. Indeks ini terdiri atas empat dimensi yaitu *Financial Development Index* (FDI), *Financial Vulnerability Index* (FVI), *Financial Soundness Index* (FSI), dan *World Economic Climate Index* (WECI). Dengan satuan indeks.

##### 2. Indeks Inklusi Keuangan (IFI)

Indeks yang mengukur tingkat inklusi keuangan suatu negara. Indeks ini terdiri atas tiga dimensi, yaitu penetrasi perbankan, ketersediaan jasa perbankan, dan kegunaan. Dengan satuan indeks.

3. LN GDP perkapita (LGDPP)

LN GDP perkapita merupakan nilai pertumbuhan dari besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. GDP perkapita di dapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional konstan suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Dalam satuan US\$.

4. Rasio kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain terhadap GDP nominal (PCGDP)

Rasio nilai kredit yang diberikan kepada perbankan dan lembaga keuangan lain untuk pihak swasta terhadap GDP nominal. Dengan satuan %.

5. Rasio asset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek (LIQ)

Rasio dari nilai aset perbankan yang mudah dilikuidasi terhadap total deposito yang berasal dari nasabah beserta pembiayaan jangka pendek yang dilakukan oleh perbankan.. Dalam satuan %.

6. Keterbukaan Keuangan (OF)

Variabel Keterbukaan Keuangan pada model ini menggunakan indeks keterbukaan keuangan yang dikeluarkan oleh Chinn-Ito. Variabel ini menghitung derajat keterbukaan capital account terhadap pendanaan asing di suatu negara. Dengan satuan indeks.

7. *Non Foreign Direct Investment* (NFDI)

Variabel NFDI pada penelitian ini menggunakan indeks NFDI yang dikeluarkan oleh world bank. Variabel ini menghitung jumlah hot money yang masuk ke sebuah negara. Dengan satuan US\$.

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu gabungan data *cross section* dan *time series*. Data *cross section* yang digunakan dalam penelitian ini adalah tujuh negara berkembang di Asia yang dipilih. Dalam penelitian ini untuk menilai negara berkembang digunakan tiga kriteria yaitu pendapatan perkapita, indeks pembangunan manusia dan angka pertumbuhan penduduk. Data time series tahunan periode 2011-2016. Data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data sekunder yang diperoleh dari *World Bank*, *International Monetary Fund (IMF) database*, Chinn-Ito database, *Federal Reserve Economic Database (FRED)*, CEIC database, dan Cesifo database. Selain itu untuk menambah kepustakaan, penulis menggunakan literatur tambahan dari buku, jurnal dan penelitian terdahulu lainnya. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan software Ms. Excel 2010 dan Stata 14.

**Tabel 3.1 Data dan Sumber data**

NO.	DATA atau Indikator	Satuan	Sumber
<i>Financial Development Index (FDI)</i>			
1.	Kapitalisasi Pasar/ GDP	%	World Bank
2.	<i>National Currency Credit /GDP</i>	%	World Bank
3.	Konsentrasi Perbankan	%	FRED
<i>Financial Vulnerability Index (FVI)</i>			
4.	Inflasi , <i>consumer price</i>	%	World Bank
5.	<i>General Balance, Surplus or Deficit /GDP</i>	%	CEIC
6.	<i>Current Account /GDP</i>	%	World Bank
7.	<i>Real Effective Exchange Rate (change)</i>	%	FRED

<b>NO.</b>	<b>DATA atau Indikator</b>	<b>Satuan</b>	<b>Sumber</b>
8.	<i>Non Government Credit/total credit</i>	%	World Bank
9.	Pinjaman/Deposit	%	FRED
10.	Deposit/JUB(M2)	Indeks	FAS-IMF
<b><i>Financial Soundness Index (FSI)</i></b>			
11.	Presentase kredit macet/ total kredit	%	World Bank
12.	<i>Bank Capital to total aset</i>	%	World Bank
13.	Bank Return on Asset (ROA)	%	FRED
14.	Bank Z Score	%	FRED
<b><i>World Economic Climate Index (WECI)</i></b>			
15.	Tingkat inflasi dunia, <i>consumer price</i>	%	FRED
16.	Pertumbuhan Ekonomi Dunia	%	World Bank
17.	Iklm Ekonomi Dunia	Indeks	Cesifo
<b><i>Inclusion Financial Index (IFI)</i></b>			
18.	Jumlah rekening deposit di bank per 1.000 populasidewasa	Unit	FAS-IMF
19.	Jumlah cabang dari bank per 100.000 populasi	Unit	FAS-IMF
20.	Proporsi kredit dan tabungan terhadap GDP	%	FAS-IMF
<b>Data Lain-lain</b>			
21.	Pendapatan Perkapita	USD/orang	World Bank
22.	Kredit Swasta di perbankan terhadap GDP	%	World Bank
23.	Rasio Aset lancar terhadap desposito dan pendanaan jangka pendek	%	FAS IMF
23.	Keterbukaan Keuangan	Indeks	Chin-ito database
24.	<i>Non Foreign Direct Invesment (NFDI)</i>	USD	World Bank



### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literature. Data berupa data sekunder yang didapatkan dari pihak lain, dalam penelitian ini data diperoleh dari World Bank Database, IMF Database, FRED, CEIC dan Chin Ito Database.

### 3.4 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk perhitungan data panel adalah dengan menggunakan teknik estimasi regresi tobit. Regresi tobit digunakan karena variabel dependen yaitu indeks stabilitas sistem keuangan memiliki rentang khusus yaitu 0-1 sehingga menjadikannya tersensor.

Dalam menganalisis dampak inklusi keuangan terhadap stabilitas keuangan negara berkembang di Asia, model yang digunakan mengadopsi persamaan yang digunakan dalam penelitian Morgan dan Pontines (2014) serta model yang digunakan dalam penelitian Dienillah dan Anggraeni (2015).

#### 3.4.1. Perhitungan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (AFSI)

Seperti yang telah dijelaskan diatas langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan normalisasi nilai indikator.

$$I_{itn} = \frac{I_{it} - \text{Min}(I_i)}{\text{Max}(I_i) - \text{Min}(I_i)} \quad (12)$$

Sedangkan untuk normalisasi indikator yang melemahkan stabilitas sistem keuangan seperti inflasi domestik, inflasi dunia dan NPL berikut rumus normalisasinya :

$$I_{itn} = 1 - \frac{I_{it} - \text{Min}(I_i)}{\text{Max}(I_i) - \text{Min}(I_i)} \quad (13)$$

Dimana :

- $I_{itn}$  : nilai indikator yang telah dinormalisasi  
 $I_{it}$  : nilai indikator individu  $i$  pada waktu ke  $t$   
 $\text{Min}(I_i)$  : nilai indikator terendah individu  $i$  selama periode pengamatan  
 $\text{Max}(I_i)$  : nilai indikator tertinggi individu  $i$  selama periode pengamatan

Dalam penelitian ini menggunakan empat Sub-Indeks yang membangun indeks stabilitas sistem keuangan yaitu indeks perkembangan keuangan (*Financial Development Index*) yang terdiri atas tiga indikator, indeks kerentanan keuangan (*Financial Vulnerability Index*) terdiri atas tujuh indikator, indeks kesehatan lembaga keuangan (*Financial Soundness Index*) yang terdiri atas empat indikator, dan indeks iklim ekonomi internasional (*World Economic Climate Index*) yang terdiri atas tiga indikator. Setelah dinormalisasi dilakukan perhitungan rata-rata dari setiap sub indeks :

$$FDI = \frac{\sum_{i=1}^3 FDI_{it}}{3} \quad (14)$$

$$FVI = \frac{\sum_{i=1}^7 FVI_{it}}{7} \quad (15)$$

$$FSI = \frac{\sum_{i=1}^4 FSI_{it}}{4} \quad (16)$$

$$WECI = \frac{\sum_{i=1}^3 WECI_t}{3} \quad (17)$$

Dimana :

FDI = Rata-rata sub indeks *Financial Development Index* (FDI)

FVI = Rata-rata sub indeks *Financial Vulnerability Index* (FVI)

FSI = Rata-rata sub indeks *Financial Soundness Index* (FSI)

WECI= Rata-rata sub indeks *World Economic Climate Index* (WECI)

Untuk membangun *Agregate Financial Stability Index* (AFSI) atau indeks stabilitas keuangan dilakukan pembobotan terhadap masing-masing sub indeks berdasarkan jumlah indikatornya. Setelah itu dijumlahnya untuk membangun AFSI, sehingga perhitungannya sebagai berikut :

$$AFSI = \frac{3FDIt}{17} + \frac{7FVI_t}{17} + \frac{4FSI_t}{17} + \frac{3WECI_t}{17} \quad (18)$$

Sehingga pembobotannya adalah :

$$AFSI = 0.17 FDI + 0.41 FVI + 0.23 FSI + 0.17 WECI \quad (19)$$

### 3.4.2 Permodelan Regresi Tobit

Dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah regresi tobit. Model tobit merupakan perluasan dari model probit yang pertama kali dikembangkan oleh James Tobin. Dalam penelitian Dienillah et al (2016) disebutkan bahwa model regresi tobit disebut juga regresi tersensor hal ini

disebabkan karena variabel dependen dalam regresi tobit memiliki nilai yang berada dalam rentang tertentu. Penaksiran parameter dalam regresi model tobit menggunakan metode *Maximum Likelihood Estimation* (MLE). Sehingga secara umum model tobit dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_t^* = X_t' \beta_0 + \varepsilon_t, t = 1, 2, \dots, n \quad (20)$$

$$Y_t = \begin{cases} Y_t^* & \text{jika } Y_t^* > c \\ c & \text{jika } Y_t^* \leq c \end{cases} \quad (21)$$

Dimana :

$Y_t^*$  = Variabel tak bebas

$X_t'$  = Variabel bebas

$\beta_0$  = koefisien

$\varepsilon_t$  = Residual

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah AFSI atau indeks stabilitas sistem keuangan yang memproksikan stabilitas sistem keuangan. Variabel independennya yaitu IFI atau indeks inklusi keuangan sebagai proksi inklusi keuangan (*financial inclusion*), LN GDP perkapita, rasio kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain terhadap GDP, dan indeks keterbukaan keuangan (*financial openness*). Sehingga persamaan regresi tobitnya yaitu:

$$AFSI_{i,t} = b_1 + b_2IFI_{i,t} + b_3LNGDPP_{i,t} + b_4CGDP_{i,t} + b_5LIQ_{i,t} + b_6OF_{i,t} + b_7NFDI + e_{i,t} \quad (22)$$

Dimana :

- $AFSI_{i,t}$  : Proksi untuk stabilitas sistem keuangan yang diproksikan oleh *Agregate Financial Stability Index* (AFSI) untuk negara i tahun ke t; AFSI dalam satuan indeks
- $IFI_{i,t}$  : Proksi untuk inklusi keuangan yang diwakili oleh *Inclusion Financial Index* (IFI) untuk negara i tahun ke t
- $LGDPP_{i,t}$  : Logaritma Natural GDP perkapita untuk negara i tahun ke t (%)
- $CGDP_{i,t}$  : Rasio kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain terhadap GDP untuk negara i tahun ke t (%).
- $LIQ_{i,t}$  : Rasio aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek untuk negara i tahun ke t (%).
- $OPNS_{i,t}$  : Indeks keterbukaan keuangan (financial openness) untuk negara i tahun ke t (Indeks).
- $NFDI_{i,t}$  : *Non Foreign Direct Investment* untuk negari i tahun ke t (Indeks).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

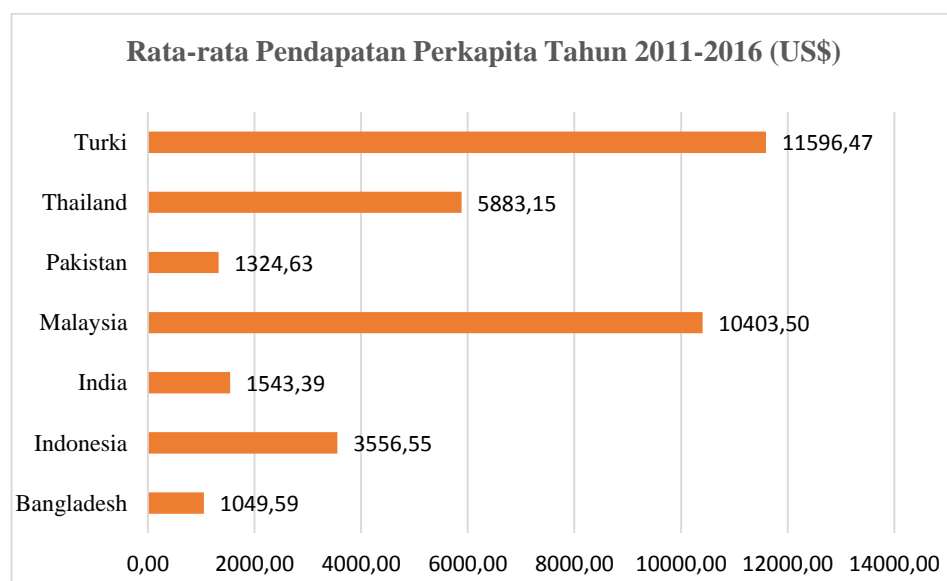
#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Deskripsi Umum Tujuh Negara Berkembang di Asia yang dipilih (Bangladesh, India, Indonesia, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki)**

Negara berkembang adalah negara yang memiliki pendapatan perkapita, kualitas pembangunan manusia, dan penggunaan teknologi yang masih cenderung rendah. Menurut Ragnar Nurkse (1997) negara berkembang adalah suatu negara yang sedang membangun jika dibandingkan dengan negara-negara yang ekonominya lebih maju. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel negara berkembang di Asia yaitu Bangladesh, India, Indonesia, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki. Untuk mengkategorikan ketujuh negara diatas sebagai negara berkembang penulis menggunakan 3 kriteria, kriteria pertama adalah berdasarkan pendapatan perkapita, kriteria kedua berdasarkan indeks pembangunan manusia (IPM) dan kriteria ketiga berdasarkan angka pertumbuhan penduduk. Kriteria pendapatan perkapita yang dipakai adalah kriteria dari *World Bank* yang menyebutkan bahwa negara berkembang adalah negara yang memiliki pendapatana perkapita menengah atas dan menengah bawah (US\$ 976 – US\$ 11.905). Kriteria indeks pembangunan manusia (IPM) diadopsi dari konsep *United Nation Development Program* (UNDP) dalam mengklasifikasikan negara berkembang.

Menurut UNDP negara berembang adalah negara yang memiliki nilai IPM menengah dan tinggi (0.500-0.899). Sedangkan kriteria angka pertumbuhan penduduk yang tinggi di ambil dari kriteria negara berkembang menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2013). Pertumbuhan penduduk negara berkembang cenderung memiliki angka pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi dibanding dengan negara maju, dalam kriteria ini penulis akan menggunakan angka pertumbuhan penduduk negara Inggris, Amerika Serikat dan Jepang sebagai negara maju untuk menjadi pembanding.

**Gambar 4.1 Rata-rata pendapatan Perkapita Tahun 2011-2016 (US\$)**



Sumber : World Bank Database (2018) data diolah

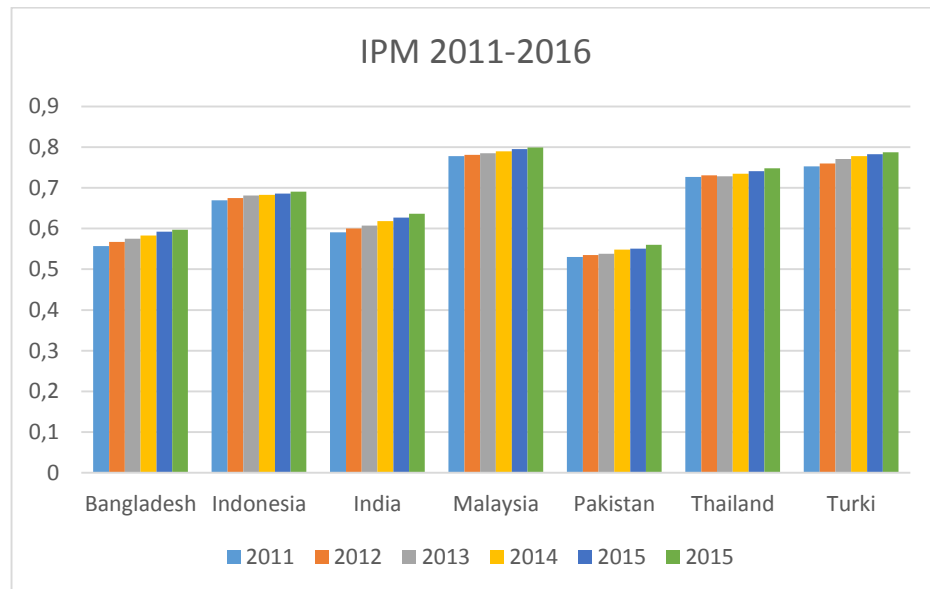
Dari gambar 4.1 terlihat bahwa ketujuh negara secara rata-rata selama tahun 2011-2016 memiliki pendapatan perkapita yang masuk kedalam rentang negara dengan pendapatan perkapita menengah bawah dan menengah atas. Negara yang masuk kedalam negara berpendapatan menengah bawah adalah Bangladesh,

Indonesia, India, dan Pakistan. Sedangkan negara yang masuk kedalam negara berpendapatan menengah atas adalah Turki, Thailand, dan Malaysia. Negara dengan pendapatan perkapita tertinggi adalah Turki, hal ini disebabkan karena nilai GDP Turki yang besar tetapi jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak. Sedangkan negara dengan pendapatan perkapita terkecil adalah Bangladesh, hal ini disebabkan karena nilai GDP Bangladesh yang tidak terlalu besar tetapi memiliki populasi yang besar.

Lalu kriteria kedua yang dipakai untuk mengkategorikan negara berkembang adalah indeks pembangunan manusia (IPM). Seperti pada gambar 4.2 terlihat bahwa selama tahun 2011-2016 ketujuh negara mengalami kenaikan indeks pembangunan manusia (IPM). Nilai IPM ketujuh negara juga telah masuk kedalam klasifikasi negara berkembang menurut UNDP, dengan nilai IPM 0.500-0.899. Negara dengan pertumbuhan IPM tertinggi adalah India, karena IPM India mengalami pertumbuh sebesar 0.045 dari tahun 2011 ke 2016. Sedangkan negara dengan pertumbuhan IPM terendah adalah Malaysia dan Thailand karena sama-sama mengalami pertumbuhan IPM sebesar 0.021 dari tahun 2011 ke 2016.



**Gambar 4.2 Perkembangan IPM 2011-2016**



Sumber : UNDP Human Development Report (2018)

Sedangkan kriteria terakhir yang dipakai untuk mengklasifikasikan negara berkembang adalah pertumbuhan penduduk yang lebih rendah dibanding dengan negara maju. Seperti pada tabel 4.1 yang membandingkan rata-rata angka pertumbuhan penduduk di ketujuh negara objek penelitian dengan tiga negara maju di dunia. Terlihat bahwa keenam negara objek penelitian memiliki angka pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi dibanding dengan dengan maju. Hanya satu negara saja yang memiliki angka pertumbuhan penduduk lebih rendah dari Amerika Serikat dan Inggris adalah Thailand. Hal ini bisa saja terjadi karena kultur budaya di Thailand yang mayoritas Budha dan liberalisme yang tinggi di Thailand. Tetapi jika dilihat dari kedua kriteria sebelumnya Thailand tetap masuk sebagai negara berkembang.

**Tabel 4.1 Rata-rata Pertumbuhan Penduduk tahun 2011-2016**

Negara Berkembang		Negara Maju	
Nama Negara	Pertumbuhan Penduduk		Nama Negara
Bangladesh	1.143	0.741	Amerika Serikat
Indonesia	1.231		
India	1.216		
Malaysia	1.730	-0.141	Jepang
Pakistan	2.078		
Thailand	0.405	0.735	Inggris
Turki	1.579		

Sumber : World Bank Database (2018) diolah

Selain masuk kedalam kategori negara berkembang, ketujuh negara yaitu Bangladesh, India, Indonesia, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki juga memiliki kesamaan dalam hal prosentase penduduk yang berusia 15-64 tahun. Hal ini berkaitan dengan topik penelitian inklusi keuangan, karena menurut *International Labour Organization* (ILO) usia 15-64 tahun adalah usia kerja. Banyak peraturan di perbankan yang mensyaratkan status pekerjaan untuk mengakses jasa keuangan formal khususnya fasilitas pendanaan atau kredit.

**Tabel 4.2 Rata-rata Prosentase Jumlah Penduduk Berusia 15-64  
tahun periode 2011-2016**

Negara	Prosentase
Bangladesh	64.82
Indonesia	66.78
India	65.18
Malaysia	68.61
Pakistan	60.15
Thailand	71.60
Turki	66.41

Sumber : *World Bank Database* (2018) diolah

Terlihat pada tabel 4.2 bahwa ketujuh negara memiliki kesamaan yaitu memiliki prosentase jumlah penduduk berusia 15-64 tahun diatas 60% . Sehingga dapat dikatakan bahwa di tujuh negara berkembang tersebut yaitu Bangladesh, India, Indonesia, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki 60% atau lebih penduduknya masuk usia kerja dan siap untuk bekerja sehingga bisa memperoleh pendapatan dan dapat mengkases jasa lembaga keuangan formal khususnya fasilitas kredit.

## 4.1.2 Gambaran Variabel Penelitian

### 4.1.2.1 Gambaran Umum *Agregate Financial Stability Index (AFSI)* Tujuh Negara Berkembang di Asia yang dipilih

*Agregate Financial Stability Index (AFSI)* diukur dari agregasi empat sub indeks keuangan yaitu sub indeks pembangunan keuangan (FDI), sub indeks kerentanan keuangan (FVI), sub indeks kesehatan keuangan (FSI) dan sub indeks iklim ekonomi dunia (WECI) yang telah dinormalisasi. Sehingga setelah dilakukan agregasi dan rata-rata selama 2011-2016 didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Rata-rata Indeks Sistem Keuangan di Tujuh Negara Tahun 2011-2016**

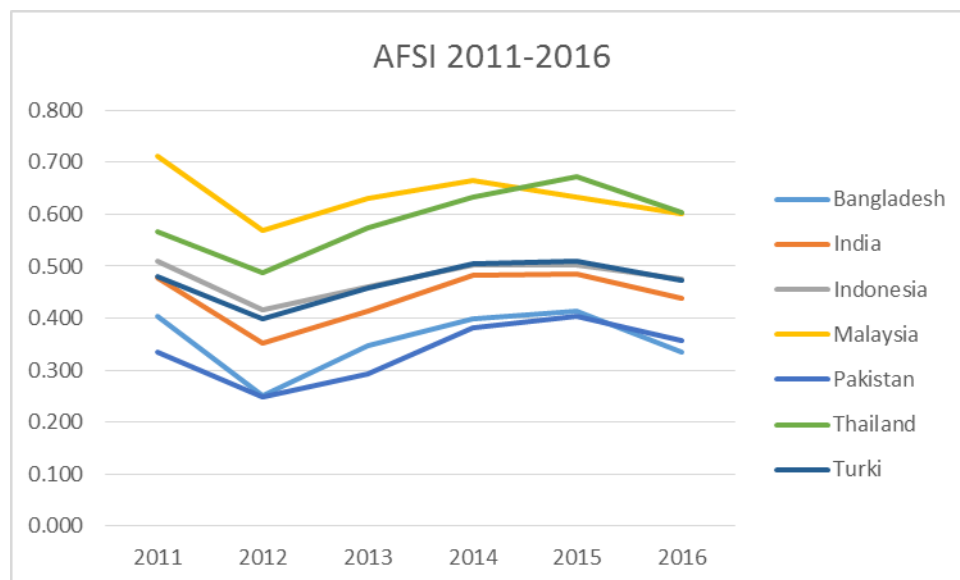
	FDI	FVI	FSI	WECI	AFSI
Bangladesh	0.077	0.416	0.354	0.514	0.358
India	0.234	0.395	0.628	0.514	0.442
Indonesia	0.141	0.508	0.653	0.514	0.477
Malaysia	0.658	0.595	0.784	0.514	0.635
Pakistan	0.161	0.275	0.445	0.514	0.336
Thailand	0.585	0.653	0.543	0.514	0.589
Turki	0.169	0.495	0.624	0.514	0.470

Sumber : WB, IMF, FRED, CIEC, CESifo data diolah (2018)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa negara dengan tingkat rata-rata AFSI atau indeks stabilitas sistem keuangan terendah adalah Pakistan sedangkan yang tertinggi adalah Malaysia .Penyebab rendahnya indeks stabilitas sistem keuangan di Pakistan karena Pakistan memiliki nilai rata-rata sub indeks FVI terendah dibanding negara lainnya, hal ini disebabkan karena penyaluran kredit non pemerintah dan rasio kredit terhadap deposito yang rendah. Sedangkan Malaysia

memiliki indeks stabilitas tinggi karena didukung dengan rata-rata sub indeks FDI dan FSI tertinggi dibanding dengan negara lainnya. Tingginya sub indeks FDI di Malaysia dikarenakan kapitalisasi pasar modal Malaysia yang paling tinggi diantara negara lainnya. Sedangkan tingginya sub indeks FSI di Malaysia dikarenakan Malaysia memiliki nilai NPL yang rendah. Sedangkan untuk Bangladesh memiliki rata-rata sub indeks FDI terendah dibanding dengan negara lain dikarenakan kapitalisasi pasar modal Bangladesh yang rendah bahkan dari tahun 2011-2016 mengalami penurunan sebesar 40% . Tujuh negara berkembang Asia yang dipilih memiliki nilai indeks stabilitas sistem keuangan yang berfluktuatif dari tahun ke tahunnya.

**Gambar 4.3 Perkembangan AFSI tahun 2011-2016**



Sumber : WB, IMF, FRED, CIEC, dan CESifo (2019)

Dari gambar 4.3 terlihat bahwa enam dari tujuh negara berkembang Asia yang dipilih memiliki nilai indeks stabilitas sistem keuangan /AFSI tertinggi secara

tahunan adalah Malaysia diposisi kedua Thailand dan yang ketiga adalah Indonesia. Terlihat dari gambar 4.3 bahwa semua negara kompak mengalami penurunan stabilitas sistem keuangan di tahun 2012. Hal ini disebabkan oleh menurunnya pertumbuhan ekonomi dunia dari 3.12% ditahun 2011 menjadi 2.51% ditahun 2012 dan menurunnya indeks iklim ekonomi dunia yang diakibatkan oleh gagal bayar Yunani dan melemahnya perekonomian Uni Eropa. Melemahnya perekonomian Uni Eropa berdampak terhadap negara-negara berkembang karena menurunnya permintaan komoditas dari negara berkembang.

Pada tahun 2016 kembali terlihat bahwa indeks stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih secara kompak kembali mengalami penurunan seperti tahun 2012. Hal ini disebabkan oleh menurunnya pertumbuhan ekonomi dunia dari 2.85% di tahun 2015 turun menjadi 2.57% ditahun 2016. Selain itu penurunan ini juga disebabkan oleh menurunnya indeks iklim ekonomi dunia yang disebabkan oleh melemahnya perekonomian China sebagai perekonomian kedua terbesar di dunia.

#### **4.1.2.2 Gambaran Umum Inklusi Keuangan Tujuh Negara Berkembang di Asia yang dipilih**

IFI (*Inclusion Financial Index*) atau indeks inklusi keuangan di hitung berdasarkan tiga dimensi yaitu akses lembaga keuangan (a) yang diukur dari indikator jumlah rekening deposito per 1.000 populasi dewasa, ketersediaan jasa keuangan (k) yang diukur dengan jumlah cabang bank per 100.000 populasi dewasa dan kegunaan jasa keuangan (u) yang diukur dari jumlah kredit dan deposito terhadap GDP. Tabel 4.4 menunjukkan rata-rata IFI dan tiga dimensinya.

**Tabel 4.4 Rata-Rata IFI 2011-2016**

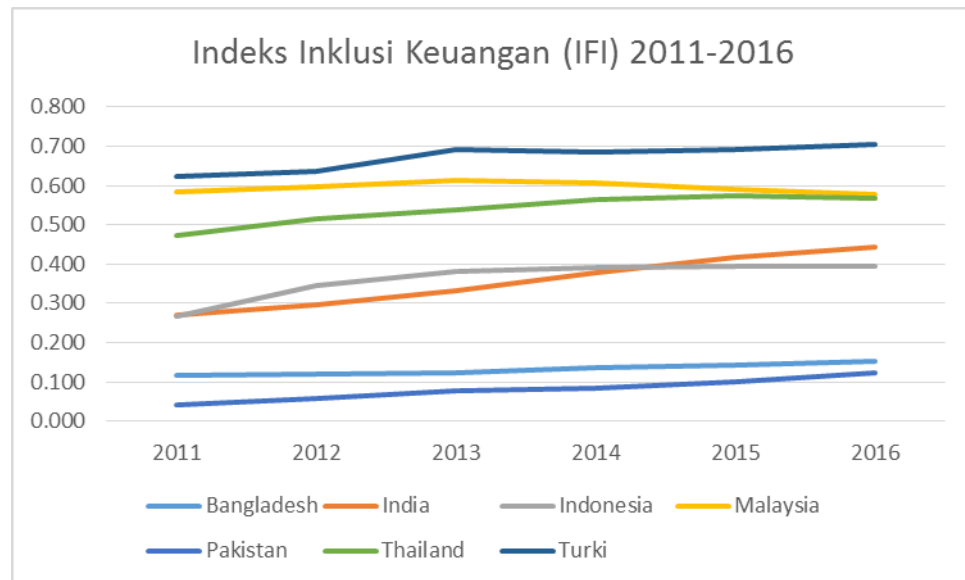
	Dimensi Akses (a)	Dimensi Ketersedia (k)	Dimensi Kegunaan (u)	IFI
Bangladesh	0.213	0.099	0.230	0.132
India	0.586	0.295	0.380	0.356
Indonesia	0.521	0.165	0.058	0.362
Malaysia	0.208	0.602	0.969	0.595
Pakistan	0.263	0.014	0.041	0.081
Thailand	0.654	0.353	0.910	0.539
Turki	0.937	0.907	0.274	0.672

Sumber : FAS IMF Database (2019), data diolah

Dari tabel 4.4 terlihat bahwa Turki adalah negara dengan tingkat rata-rata inklusi tertinggi dengan nilai 0.672, menurut Sarma (2008) IFI bernilai  $\geq 0.6$  berarti digolongkan dalam kelompok negara dengan tingkat inklusi keuangan yang bagus. Sedangkan India, Indonesia, Malaysia, dan Thailand memiliki nilai IFI kurang dari 0.6 tetapi lebih dari 0.3 sehingga digolongkan negara dengan tingkat inklusi keuangan sedang. Dari tujuh negara yang dipilih Bangladesh dan Pakistan memiliki IFI dibawah 0.3 sehingga masuk kedalam kelompok negara dengan tingkat inklusi rendah.

Secara tahunan dari tujuh negara berkembang Asia yang dipilih menunjukan trend tingkat inklusi keuangan yang meningkat dari tahun ke tahun. Dalam enam tahun dari 2011-2016 tujuh negara berkembang Asia yang dipilih memiliki rata-rata laju pertumbuhan inklusi keuangan sebesar 7.8%. Seperti yang terlihat pada gambar 4.4 dibawah .

**Gambar 4.4 Indeks Inklusi Keuangan (IFI) 2011-2016**



Sumber : FAS IMF Database (2019) data diolah

Dari gambar 4.4 terlihat bahwa negara dengan tingkat inklusi tertinggi adalah Turki, hal ini dikarena Turki memiliki nilai rata-rata dimensi akses jasa keuangan yang tinggi. Tingginya dimensi akses jasa keuangan ini ditunjukkan dengan tingginya indikator jumlah akun deposito per 1.000 populasi dewasa. Sedangkan negara dengan tingkat inklusi keuangan terendah adalah Pakistan, rendahnya inklusi keuangan di Pakistan disebabkan oleh rendahnya indikator jumlah akun deposito per 1.000 populasi dewasa. Dari gambar 4.4 terlihat bahwa hanya Malaysia dan Indonesia yang mengalami penurunan tingkat inklusi keuangan pada tahun 2014-2016. Penurunan di Malaysia disebabkan oleh menurunnya rasio kredit dan deposito terhadap GDP tahun 2016 dan menurunnya jumlah cabang bank per 100.000 populasi dewasa di tahun 2014-2016. Sedangkan penurunan inklusi



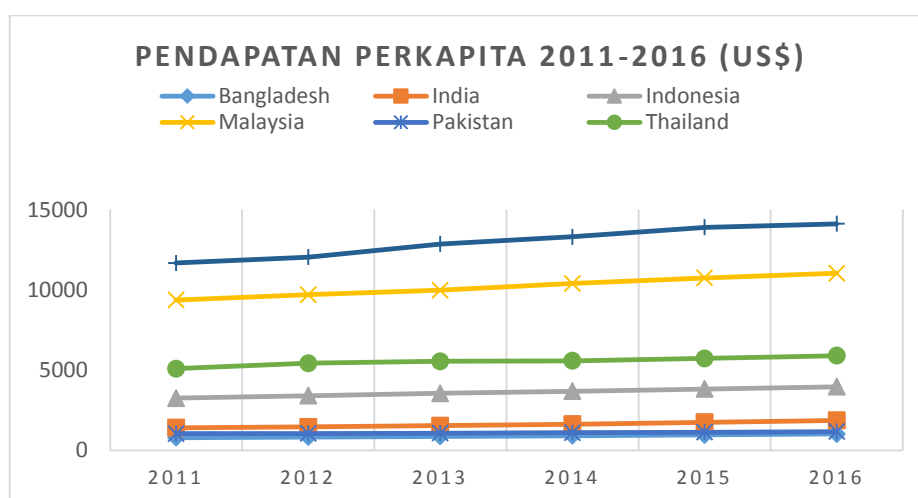
keuangan di Indonesia disebabkan oleh menurunnya jumlah cabang bank per 100.000 populasi dewasa ditahun 2014-2016.

#### 4.1.2.3 Gambaran Umum Pendapatan Perkapita Tujuh Negara Berkembang

##### Asia Yang dipilih

Pendapatan perkapita di tujuh negara berkembang Asia mengalami kenaikan setiap tahunnya. Semua negara memiliki tren yang naik dari tahun ke tahun. Negara dengan kenaikan presentase pendapatan tertinggi selama 2011-2016 adalah India, karena selama tahun 2011-2016 pendapatan perkapita di India mengalami kenaikan sebesar 32.60%. Sedangkan negara dengan pertumbuhan pendapatan perkapita terendah adalah Pakistan, karena selama 2011-2016 pendapatan perapita Pakistan hanya tumbuh sebesar 12.70%. Dari gambar 4.5 dapat diketahui bahwa negara yang memiliki pendapatan perkapita tertinggi adalah Turki sedangkan Pakistan menjadi negara dengan pendapatan perkapita terendah.

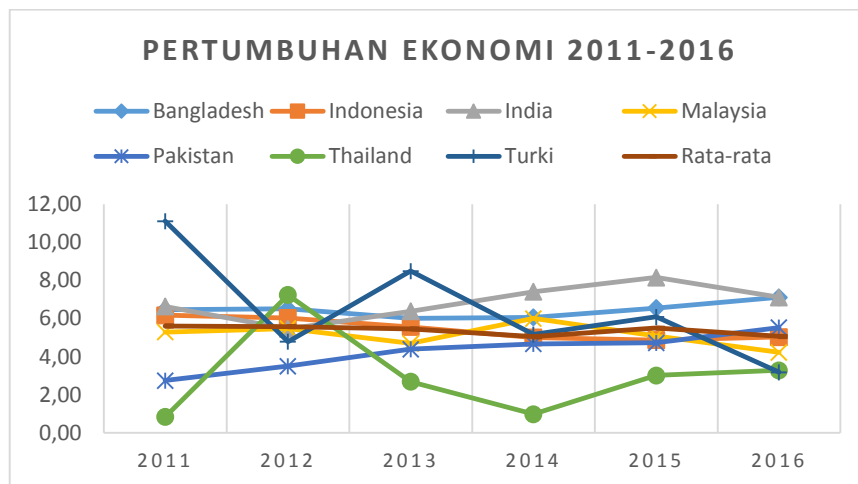
**Gambar 4.5 Perkembangan Pendapatan Perkapita 2011-2016**



Sumber : World Bank Database (2018)

Tren kenaikan dari pendapatan perkapita di semua negara diatas, disebabkan karena setiap tahunnya setiap negara juga mengalami pertumbuhan perekonomian. Walaupun beberapa negara mengalami perlambatan pertumbuhan.

**Gambar 4.6 Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2011-2016**



Sumber : World Bank Database (2018)

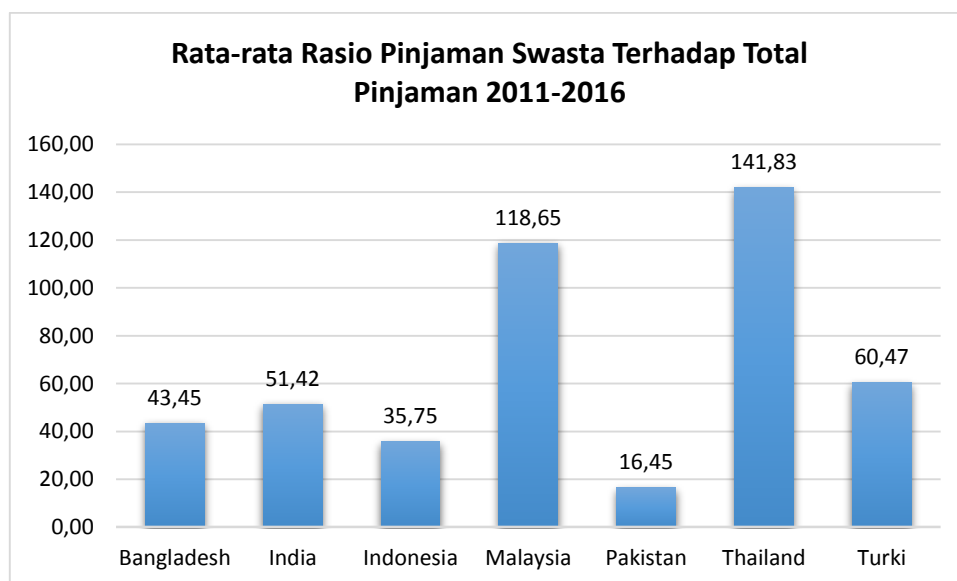
Dari gambar 4.6 dapat kita ketahui bahwa beberapa negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat fluktuatif yaitu Thailand dan Turki. Rata-rata pertumbuhan ekonomi di tujuh negara berkembang Asia tersebut selama tahun 2011-2016 adalah sebesar 5.38%. Negara dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah India, karena selama tahun 2011-2016 rata-rata pertumbuhan ekonomi India sebesar 6.86%. Sedangkan negara dengan rata-rata pertumbuhan terendah adalah Thailand, karena selama 2011-2016 rata-rata pertumbuhannya hanya 3.01%. Penurunan pertumbuhan perekonomian Turki pada tahun 2016 disebabkan karena mata uang Turki Lira mengalami depresiasi yang cukup dalam terhadap dollar Amerika Serikat. Selain mengalami depresiasi, inflasi di Turki juga

mengalami kenaikan yang cukup tinggi, untuk mengatasi dua masalah di atas bank sentral Turki menaikkan suku bunga menjadi lebih tinggi sehingga menyebabkan perekonomian melambat.

#### 4.1.2.4 Gambaran Umum Rasio Pinjaman Swasta Terhadap Total Pinjaman di Bank Komersial Tujuh Negara Berkembang di Asia

Rasio pinjaman swasta terhadap total pinjaman di bank komersial mejadi variabel yang cukup penting. Hal ini dikarenakan untuk melihat keterjangkauan sektor swasta dalam mengakses fasilitas lembaga keuangan formal.

**Gambar 4.7 Rata-rata rasio pinjaman swasta terhadap total kredit 2011-2016**



Sumber : World Bank Database (2018)

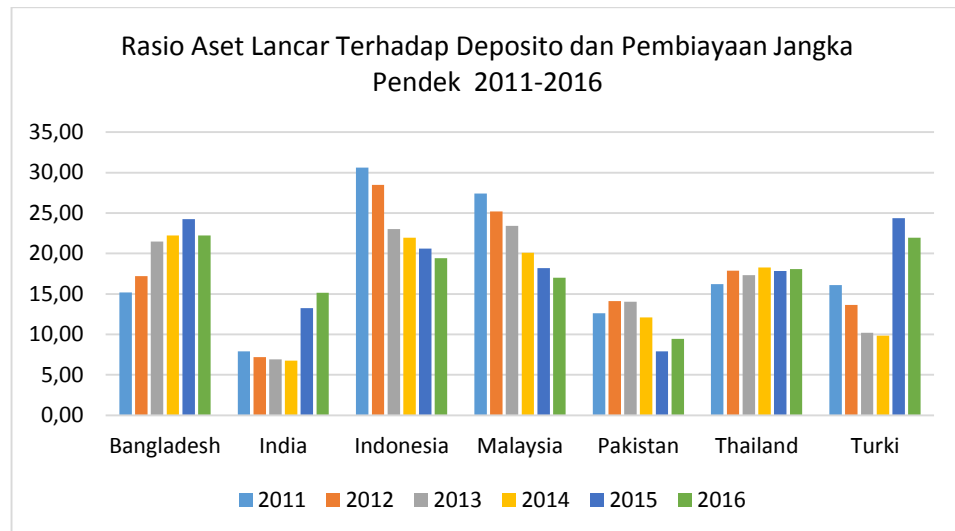
Gambar 4.7 memperlihatkan bahwa Thailand memiliki tingkat rata-rata rasio pinjaman swasta paling tinggi mencapai 141.83. Sedangkan negara dengan tingkat rasio terendah adalah Pakistan dengan tingkat rasio hanya sebesar 16.45.

Menurut penelitian Camara dan Tuesta (2014) tingginya tingkat rasio pinjaman swasta di Thailand disebabkan oleh rendahnya hambatan untuk menikmati jasa lembaga keuangan formal seperti kredit. Hal ini dibuktikan dengan posisi Thailand yang berada di posisi 20 dari 82 negara untuk kategori kemudahan dalam menikmati jasa lembaga keuangan formal. Sedangkan rendahnya rasio pinjaman swasta di Pakistan disebabkan karena masih sangat rendahnya jumlah masyarakat di Pakistan yang *bankable*. Hal ini dibuktikan dengan hanya sebesar 16% saja masyarakat di Pakistan yang *bankable*.

#### **4.1.2.5 Gambaran Umum Rasio Asset Lancar Terhadap Deposito dan Pembiayaan Jangka Pendek Tujuh Negara Berkembang di Asia**

Rasio aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek merupakan indikator yang digunakan untuk melihat adanya *missmatch* pengelolaan likuiditas disisi aset dan kewajiban. Indikator ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam untuk memenuhi kewajiban adanya penarikan dana jangka pendek. Gambar 4.8 memperlihatkan bahwa nilai rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka panjang (LIQ) tertinggi selama 2011-2016 adalah Indonesia pada tahun 2011 yang mempunyai LIQ mencapai 30.61%. Sedangkan negara dengan LIQ terendah adalah India pada tahun 2014 sebesar 6.75%. Pergerakan LIQ di tujuh negara diatas disebabkan oleh besar kecilnya penyaluran kredit dan besar kecilnya pertumbuhan aset perbankan.

**Gambar 4.8 Rasio Aset Lancar Terhadap Deposito dan Pembiayaan Jangka Pendek 2011-2016**



Sumber : World Bank Database (2018)

Pada tabel 4.5 terlihat negara dengan rata-rata nilai rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek (LIQ) tertinggi adalah Indonesia. Selama tahun 2011-2016 nilai rata-rata LIQ Indonesia mencapai 24,01%, tetapi dari tahun 2011 ke 2016 Indonesia memiliki tren yang menurun. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan kredit yang disalurkan lebih besar dari pertumbuhan aset perbankan. Sedangkan negara dengan LIQ terkecil adalah India, selama tahun 2011-2016 rata-rata LIQ di India hanya sebesar 9,53% jauh jika dibanding dengan rata-rata LIQ Indonesia. Hal ini juga disebabkan oleh lebih besarnya kredit yang disalurkan dibanding dengan pertumbuhan aset perbankan. Tren kenaikan LIQ di India sejalan dengan melambatnya angka pertumbuhan kredit di India.

**Tabel 4.5 Rata-rata LIQ 2011-2016**

Negara	Rata-rata LIQ
Bangladesh	20.43
India	9.53
Indonesia	24.01
Malaysia	21.89
Pakistan	11.70
Thailand	17.60
Turki	16.03

Sumber : World Bank Database (2018) data diolah

#### **4.1.2.6 Gambaran Umum Indeks Keterbukaan Keuangan (OF) Tujuh**

##### **Negara Berkembang di Asia**

Sistem keuangan dunia semakin mengalami integrasi dan liberalisasi. Banyak negara yang perekonomiannya sangat bergantung dan terkait dengan negara lain. Variabel terakhir yang dipakai dalam penelitian ini adalah indeks keterbukaan keuangan. Pada tabel 4.4 dapat kita ketahui bahwa negaraa dengan indeks keterbukaan keuangan adalah Turki dengan indeks 0.4489. Sedangkan empat negara lainnya memiliki nilai indeks keterbukaan keuangan dengan nilai sama yaitu sebesar 0.1658.

**Tabel 4.6 Rata-rata Indeks Keterbukaan Keuangan**

Negara	OF
Bangladesh	0.1658
India	0.1658
Indonesia	0.4156
Malaysia	0.2907
Pakistan	0.1658
Thailand	0.1658
Turki	0.4489

Sumber : Chin Ito Database (2018) data diolah

Tingginya indeks keterbukaan keuangan di Turki menurut Chin dan Ito (2018) dikarenakan tingginya keterbukaan *capital account* terhadap pendanaan asing. Hal ini juga berlaku untuk Indonesia, Indonesia memiliki indeks keterbukaan keuangan tertinggi setelah Turki dengan nilai sebesar 0.4156. Hal ini juga dikarenakan tingginya keterbukaan *capital account* terhadap pendanaan asing di Indonesia.

#### **4.1.2.7 Gambaran Umum *Non Foreign Direct Investment* (NFDI) Tujuh**

##### **Negara Berkembang di Asia**

*Non Foreign Direct Investment* (NFDI) adalah selisih *capital infow* dan *capital ouflow* yang masuk ke pasar keuangan di sebuah negara.

**Tabel 4.7 Rata-rata NFDI tahun 2011-2016**

Negara	Rata-rata NFDI
Bangladesh	-26502350
Indonesia	-14305370700
India	-13551632800
Malaysia	-1017302968
Pakistan	-835000000
Thailand	4420562932
Turki	-16339333333

Sumber : World Bank Database (2018) data diolah

Dari tabel 4.5 terlihat bahwa hanya negara Thailand yang memiliki NFDI positif, yang berarti *capital inflow* di Thailand lebih besar dibanding dengan *capital outflow* nya. Sedangkan negara dengan NFDI terendah adalah Turki, karena *capital inflow* di Turki lebih kecil dengan *capital outflow*nya.

## 4. 2 Analisi Data

### 4.2.1 Uji Parsial

Uji Statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi t dengan  $\alpha$  sebesar 0,05.



**Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Variabel	t-Statistic	P> t
IFI	-0.99	0.329
X2LNGDPP	1.18	0.246
X3CPGDP	4.61	0.000
X4LIQ	2.23	0.032
X5OF	-0.46	0.650
X6NFDI	4.17	0.000

Sumber : Output Stata 14

Dari tabel 4.8 dapat kita ketahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap stabilitas sistem keuangan.

1. Variabel IFI atau inklusi keuangan, memiliki nilai t statistik -0.99 dengan nilai probabilitas signifikansi 0.329. Signifikansi t lebih besar dari  $\alpha$  (0.05). Berarti terindikasi ada pengaruh negatif tidak signifikan antara IFI dan stabilitas sistem keuangan.
2. Variabel pertumbuhan pendapatan perkapita (LNGDPP), memiliki nilai t statistik 1.18 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.246. Signifikansi t lebih besar dari  $\alpha$  (0.05). Berarti terindikasi ada pengaruh positif tidak signifikan antara LNGDPP dan stabilitas sistem keuangan.
3. Variabel rasio kredit swasta (CPGDP), memiliki nilai t statistik 4.61 dengan nilai probabilitas 0.000. Sehingga dapat dikatakan rasio kredit swasta (CPGDP) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan.
4. Variabel rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek (LIQ), memiliki nilai t statistik 2.23 dengan nilai probabilitas signifikansi 0.032. Sehingga dapat disimpulkan variabel rasio aset lancar terhadap

deposito dan pendanaan jangka pendek (LIQ) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan.

5. Variabel indeks keterbukaan keuangan (OF), memiliki nilai t statistik -0.46 dengan nilai probabilitas signifikansi 0.650 Sehingga dapat dikatakan indeks keterbukaan keuangan (OF) terindikasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan.
6. Variabel non foreign direct investment (NFDI), memiliki nilai t statistik 4.17 dengan nilai probabilitas 0.000 Sehingga variabel NFDI berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan.

#### 4.2.2 Uji Simultan

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.9 Uji Simultan (Uji F)**

Prob > Chi2	0.000000
-------------	----------

Sumber : Output Eviews 10

Dari tabel 4.9 terlihat bahwa nilai signifikan Chi2 0.0000 (lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ ). Artinya ada satu atau lebih variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap model.

#### 4.3 Interpretasi Hasil

Untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas sistem keuangan negara berkembang di Asia pada

periode 2011-2016. Dengan menggunakan regresi tobit didapat hasil estimasi sebagai berikut :

Tabel 4.10 menunjukkan hasil regresi dari model. Dan hasilnya terlihat bahwa variabel yang mempengaruhi stabilitas sistem keuangan secara nyata adalah rasio kredit swasta terhadap GDP (CPGDP), rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek (LIQ) serta *non foreign direct investment* (NFDI).

**Tabel 4.10 Hasil Regresi**

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
C	-0.3724834	-1.42	0.163
IFI	-0.142624	-0.99	0.329
X2LNGDPP	0.038389	1.18	0.246
X3CPGDP	0.00163	4.61	0.000
X4LIQ	-0.0030334	2.23	0.032
X5OF	-0.0129021	-0.46	0.650
X6NFDI	0.191944	4.17	0.000

Sumber : Output Stata 14

Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh nyata terhadap stabilitas sistem keuangan adalah inklusi keuangan (IFI), pertumbuhan pendapatan perkapita (LNGDPP) dan indeks keterbukaan keuangan (OF).

### **4.3.1 Hubungan Inklusi Keuangan (IFI) terhadap Stabilitas Sistem**

#### **Keuangan**

Inklusi keuangan terindikasi memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan pada taraf 5% terhadap stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih. Hal ini dikarenakan di negara berkembang peningkatan inklusi keuangan tidak dibarengi dengan penurunan biaya pinjaman bagi masyarakat menengah kebawah dan tidak dibarengi dengan peningkatan fasilitas oleh lembaga keuangan formal sehingga masyarakat kurang percaya dengan lembaga keuangan formal (Dupas et al 2012). Selain itu penyebab inklusi berpotensi menyebabkan instabilitas sistem keuangan di negara berkembang diakibatkan oleh penurunan standar syarat-syarat kredit oleh lembaga keuangan untuk kalangan masyarakat yang *unbankable*, kedua dapat meningkatkan risiko reputasi bank dikarenakan guna meningkatkan fasilitas jasa-jasa keuangan beberapa negara yang menurunkan standar pendirian suatu lembaga keuangan untuk daerah pedesaan, serta dapat menyebabkan instabilitas dikarenakan regulasi yang tidak matang dan mencukupi dari lembaga Microfinance (Khan 2011). Seperti yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menutup lembaga pembiayaan online / microfinance yang terindikasi bodong. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dienillah (2016) yang menyebutkan inklusi keuangan terindikasi memiliki hubungan positif dan tidak signifikan dengan stabilitas sistem keuangan.

#### **4.3.2 Hubungan Pendapatan Perkapita (GDPP) terhadap Stabilitas Sistem Keuangan**

Pendapatan perkapita (GDPP) terindikasi memiliki hubungan positif dan tidak signifikan pada taraf 5% terhadap stabilitas sistem keuangan. Ketidak signifikan an ini disebabkan karena masyarakat di negara berkembang mayoritas adalah kelas menengah yang cenderung membelanjakan uangnya dibanding dengan menempatkan dananya di pasar keuangan atau lembaga keuangan. Sehingga peningkatan pendapatan tidak memiliki efek yang signifikan terhadap stabilitas keuangan.

#### **4.3.3 Hubungan Rasio Kredit Swasta terhadap GDP (CPGDP) terhadap Stabilitas Sistem Keuangan**

Variabel rasio kredit swasta terhadap GDP (CPGDP) memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan pada taraf 5%. Semakin meningkatnya rasio pinjaman swasta menandakan semakin lancarnya fungsi intermediasi sektor perbankan. Saat fungsi intermediasi perbankan semakin lancar akan memperdalam pasar keuangan di sebuah negara. Pendalaman pasar keuangan akan semakin memperkuat sistem keuangan saat terjadi guncangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lukytawati (2017) yang juga menyebutkan rasio kredit swasta memiliki hubungan positif dengan stabilitas sistem keuangan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Dienillah et al (2016) yang menyebut rasio kredit swasta memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan. Hal ini dikarenakan peningkatan kredit swasta akan meningkatkan pertumbuhan di sektor riil dan sektor keuangan.

#### **4.3.4 Hubungan Rasio Aset Lancar terhadap Deposito dan Pendanaan Jangka Pendek (LIQ) terhadap Stabilitas Sistem Keuangan**

Variabel rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek (LIQ) memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan pada taraf 5%. Hal ini sejalan dengan penelitian Dienillah dan Anggraeni (2015) yang menyebutkan rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di negara berkembang. Hal ini dikarenakan peningkatan LIQ akan meningkatkan kemampuan bank dalam menghadapi guncangan sehingga meningkatkan kepercayaan di masyarakat (Morgan dan Pontines 2014).

#### **4.3.5 Hubungan Keterbukaan Keuangan (OF) terhadap Stabilitas Sistem Keuangan**

Variabel keterbukaan keuangan (OF) terindikasi memiliki hubungan negatif tetapi tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap stabilitas sistem keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dienillah dan Anggraeni (2015) yang juga menyimpulkan OF tidak memiliki pengaruh nyata terhadap stabilitas sistem keuangan.

#### **4.3.6 Hubungan *Non Foreign Direct Investment* (NFDI) terhadap Stabilitas Sistem Keuangan**

Variabel *non foreign direct investment* (NFDI) memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lukytawati (2017) serta Dienillah dan Anggraeni (2015). Hal ini dikarenakan NFDI dapat meningkatkan cadangan devisa di suatu negara. Cadangan devisa yang besar dapat menyerap guncangan yang berasal dari eksternal saat terjadi krisis. Sehingga guncangan yang berasal dari luar negeri tidak akan menyebabkan gangguan dalam sistem keuangan domestik.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa inklusi keuangan memiliki hubungan yang positif terhadap stabilitas sistem keuangan, tetapi beberapa penelitian lain juga menyimpulkan inklusi keuangan memiliki hubungan yang negatif dengan stabilitas sistem keuangan. Sedangkan penelitian ini menyimpulkan bahwa inklusi keuangan yang diukur dengan variabel indeks inklusi keuangan (IFI) terindikasi memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan. Hal ini dikarenakan peningkatan inklusi keuangan di negara berkembang tidak diikuti dengan penurunan biaya pinjaman dan penurunan standar syarat-syarat untuk kredit.

Selain inklusi keuangan, faktor-faktor lain yang berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan tujuh negara berkembang Asia yang dipilih tahun 2011-2016 adalah rasio kredit swasta terhadap GDP (CPGDP), rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek (LIQ), dan *non foreign direct investment* (NFDI).

Selain itu penelitian ini menemukan bahwa dari ketujuh negara berkembang Asia yang dipilih satu negara yaitu Turki memiliki tingkat inklusi keuangan dengan kategori tinggi, sedangkan empat negara yaitu India, Indonesia, Malaysia dan Thailand memiliki tingkat inklusi keuangan dengan kategori sedang, lalu untuk dua



negara lainnya yaitu Bangladesh dan Pakistan memiliki tingkat inklusi keuangan dalam kategori rendah. Sedangkan dari segi stabilitas sistem keuangan Malaysia adalah negara dengan nilai indeks stabilitas sistem keuangan tertinggi dengan nilai 0.635, tingginya indeks stabilitas sistem keuangan di Malaysia didukung dengan tingginya kapitalisasi pasar modal Malaysia dan rendahnya angka *Non Performing Loan* (NPL) di Malaysia. Negara dengan indeks stabilitas sistem keuangan terendah adalah Pakistan dengan nilai indeks sebesar 0.336. Sedangkan untuk negara lainnya yaitu Bangladesh, India, Indonesia, Thailand dan Turki memiliki nilai indeks stabilitas sistem keuangan dalam rentang 0.358-0,589.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan koridor ilmiah, namun penulis mengakui masih memiliki keterbatasan yaitu :

1. Keterbatasan dan ketiadaan beberapa data indikator penyusun indeks stabilitas sistem keuangan.
2. Jumlah indikator yang dipakai dalam menyusun indeks stabilitas sistem keuangan hanya 17 indikator dari 20 indikator.
3. Penelitian ini hanya mencakup observasi di sedikit negara.

### 5.3 Saran

Mengacu pada hasil simpulan diatas beberapa implikasi kebijakan dan saran dapat diberikan :

#### 5.3.1 Implikasi Kebijakan

Penelitian ini menemukan bahwa inklusi keuangan berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Dienillah (2016) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan tidak berdampak signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di negara berkembang, tetapi memiliki dampak positif dan signifikan di negara maju. Selain itu hal ini juga di perkuat dengan hasil penelitian Khan (2011) dan Dupas et al (2012) yang menyatakan inklusi keuangan berdampak negatif jika tidak dibarengi dengan penurunan biaya kredit ke masyarakat menengah bawah dan penurunan standar syarat-syarat pengajuan kredit untuk kalangan *unbankable* serta regulasi yang kurang matang untuk lembaga *microfinance* .

Berdasarkan penjabaran diatas dijelaskan faktor-faktor yang menyebabkan inklusi keuangan berdampak negatif terhadap stabilitas sistem keuangan. Sehingga cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan penurunan biaya kredit untuk masyarakat berpendapatan menengah kebawah, memperketat aturan penyaluran kredit dan pembuatan regulasi yang jelas dan pengawasan yang ketat terhadap pendirian dan pengoprasian lembaga-lembaga *microfinance*.

Berdasarkan temuan Dienillah et al (2016) didapatkan bahwa NFDI memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan. Dalam

penelitian ini didapatkan hal sama, bahwa NFDI berhubungan positif dan signifikan. Hubungan positif ini dikarenakan NFDI mendorong peningkatan cadangan devisa disuatu negara, sehingga dengan cadangan devisa yang tinggi dapat menyerap *shock* atau guncangan yang berasal dari luar negeri. Dari penjabaran tersebut maka yang dapat dilakukan pemerintah untuk menarik NFDI lebih banyak adalah dengan menjaga kepercayaan investor melalui keadaan politik, ekonomi dan hukum yang stabil. Dan peningkatan instrumen-instrumen dalam pasar keuangan sehingga menarik investor asing untuk menanamkan modalnya.

### **5.3.2 Saran Penelitian Selanjutnya**

Berdasarkan penjabaran keterbatasan penelitian diatas maka saran penelitian selanjutnya adalah menambah jumlah negara dan waktu penelitian, dan selektif dala pemilihan negara agar tidak menemui kesulitan dalam hal ketersediaan data. Sehingga penelitian selajutnya dapat menggunakan indikator penuh berjumlah 20 dalam menyusun indeks stabilitas sistem keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albulescu, C. T., & Goyeau, D. (2010). Assessing and Forecasting Romanian Financial System's Stability Using an Aggregate Index. *Romanian Journal Economic Literatur*, 85-90.
- Allen, F., Kunt, A. D., Klapper, L., & Peria, M. (2012). The foundations of financial inclusion: Understanding ownership and use of formal accounts. *Journal of Financial Intermediation*.
- Anatolyevna, M. I., & Ramilevna, S. L. (2013). Financial Stability Concept: Main Characteristics and Tools. *World Applied Sciences Journal* , 856-858.
- Awanti, E. (2017). Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Negara Berkembang Kawasan Asia Tenggara. *Economics Journal of Airlangga University*.
- Bank Indonesia. (2007). *Booklet Stabilitas Sistem Keuangan*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2014). *Booklet Keuangan Inklusif*. Jakarta: Bank Indonesia.
- CEIC. (2019, Juni 27). Diambil kembali dari CEIC Global Economic Data: <https://www.ceicdata.com/id>
- Dienillah, A. A., & Anggraeni, L. (2016). Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Asia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 409-430.
- Dienillah, A. A., Anggreini, L., & Sahara. (2016). Impact of Financial Inclusion on Financial Stability Based on Income Group Countries. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 429-442.
- Dupas, P., Green, S., Keats, A., & Robinson, J. (2012). Challenges in Banking the Rural Poor Evidence from Kenya's Western Province. *National Bureau of Economic Research Working Paper no 17851*.
- European Central Bank. (2012). *What Is Financial Stability ?* . Frankfurt: European Central Bank.
- Federal Reserve Economic Database (FRED). (2019, Juni 27). *FRED Economic Reserch*. Diambil kembali dari FRED Economic Reserch: <https://fred.stlouisfed.org/>
- Ghozali, I. (2012). *Ekonometrika, Teori, Konsep dan Aplikasi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gujarati, D., & Potter, D. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Han, R., & Melecky, M. (2013). Financial Inclusion for Financial Stability Access to Bank Deposits and the Growth of Deposits in the Global Financial Crisis. *Policy Research Working Paper World Development Report*.
- Hannig, A., & Jansen, S. (2010). Financial Inclusion and Financial Stability: Current Policy Issues. *ADB Working Paper Series*.
- Houben, A., Kakes, J., & Schinasi, G. (2004). Toward a Framework for. *IMF Working Paper*.
- Huang, R., & Ratnovski, L. (2011). The Dark Side of Bank Wholesale Funding. *IMF Working Paper*, 1-28.
- Ifo Institut. (2019, juni 27). Diambil kembali dari Cesifo Intitut: <https://www.ifo.de/>
- IMF. (2019, Januari 20). *Financial Access Survey*. Dipetik Desember 28, 2018, dari IMF Data: <http://data.imf.org/>
- International Monetary Fund. (2018). *World Economy Outlook 2018*. Washington DC: IMF.
- Khan, H. (2011). Financial inclusion and financial stability: are they two sides. *BIS Paper*, 1-12.
- Kunt, A., Beck, T., & Honohan. (2008). Finance for All? Policies and Pitfalls in Expanding Access.
- Leyshon, A., & Thrift, N. (1995). Financial Exclusion and the Shifting Boundaries of the Financial System. *Environment and Planning A : Economic and Space*, 1150-1156.
- MacFarlane, I. (1999). The Stability of the. *Reserve Bank of Australia Bulletin*, 34-42.
- Morgan, P., & Pontines, V. (2014). Financial Stability and Financial Inclusion. *ADB Working Paper Series*.
- Nugroho, A., & Purwanti, E. Y. (2017). Determinan Inklusi Keuangan di Indonesia (Global Findex 2014). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*.
- Sarma, M. (2012). Index of Financial Inclusion – A measure of financial. *Berlin Working Papers on Money, Finance, Trade and Development no 07*.
- Sarma, M., & Paris, J. (2008). Financial and Development A : Cross Country Analysis . *Berlin Working Papers on Money, Finance, Trade and Development*.

- Shimi, I. (2010, October 28). Financial inclusion – an imperative towards Vision 2030. *BIS Review*.
- Siddik, M. A., & Kabiraj, S. (2018). Does Financial Inclusion Induce Financial Stability? Evidence from Cross-country Analysis. *Australian Accounting, Business, and Finance Journal*, 31-46.
- Siddik, M., Sun, G., & Kabiraj, S. (2015). Financial Inclusion and its determinants : a study of Bangladesh. *Indian Journal of Finance*, 7-9.
- Sinclair , S. (2001). Financial Inclusion and Social Financialisation: Britain in a European Context. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 658-676.
- (2014). *The Mutually -Supportive Relationship Between Financial Inclusion and Financial Stability*. Dhaka: Bangladesh Bank.
- Todaro, M., & Smith, S. (2004). *Pembangunan EKonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- United Nations. (2006). Role of microcredit and microfinance in the eradication of poverty. *Resolution 61/214* (hal. 1-3). New York: United Nations.
- World Bank . (2014). *Global Financial Developmen Report* . Washington DC: The World Bank.
- World Bank. (2019, Januari 20). *World Bank Database*. Dipetik Februari 5, 2019, dari data.worldbank.org: <https://data.worldbank.org/>

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN A HASIL REGRESI TOBIT

```
tobit afsi ifi x1lngdpp x2cpgdp x3liq x4of x5nfdi, ll(0) ul(1)
```

```
Tobit regression                               Number of obs   =           42
                                                LR chi2(6)      =           73.61
                                                Prob > chi2     =           0.0000
Log likelihood = 68.915924                    Pseudo R2       =          -1.1462
```

```
-----+-----
      afsi |      Coef.   Std. Err.      t    P>|t|     [95% Conf. Interval]
-----+-----
      ifi |   -.142624   .1442573    -0.99   0.329   -.4351914   .1499435
x1lngdpp |   .0383899   .0325827     1.18   0.246   -.0276909   .1044708
x2cpgdp |    .00163    .0003539     4.61   0.000    .0009122   .0023478
x3liq   |   .0030334   .0013609     2.23   0.032    .0002733   .0057935
x4of    |  -.0129021   .0282307    -0.46   0.650   -.0701567   .0443524
x5nfdi  |   .0191944   .0046073     4.17   0.000    .0098504   .0285385
   _cons |  -.3724834   .261612    -1.42   0.163   -.9030571   .1580904
-----+-----
/sigma  |   .0468974   .0051168                .0365199   .0572748
-----+-----
```

```
0 left-censored observations
42 uncensored observations
0 right-censored observations
```

## LAMPIRAN B TABULASI DATA

### B.1. DATA INDIKATOR INDEKS STABILITAS SISTEM KEUANGAN

#### B.1.1. SUB INDEKS FDI

Kapitalisasi Market						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	25.22	18.25	16.44	17.71	17.79	15.05
India	70.90	58.82	61.93	65.90	70.89	67.46
Indonesia	42.73	43.19	40.38	40.23	42.08	41.79
Malaysia	139.36	136.52	147.95	139.37	128.94	120.76
Pakistan	16.55	16.87	21.15	26.33	26.07	28.05
Thailand	76.02	82.34	89.21	94.77	94.36	93.75
Turki	28.22	28.32	26.30	21.12	21.43	19.81

Total Kredit/ GDP						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	61.28	60.02	57.92	60.02	60.16	61.44
India	76.15	77.18	77.92	75.91	75.61	74.50
Indonesia	36.55	40.77	43.43	43.42	46.77	47.96
Malaysia	124.41	129.85	138.36	140.56	144.63	145.13
Pakistan	42.71	46.22	49.51	47.48	48.76	52.36
Thailand	148.21	155.86	159.76	167.17	171.16	170.33
Turki	66.65	67.14	72.90	75.32	77.54	80.60

Konsentrasi Bank						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	37.928	29.174	29.128	28.371	29.022	28.474
India	29.478	28.804	29.212	29.346	30.287	33.327
Indonesia	41.367	40.604	38.408	40.336	39.702	39.838
Malaysia	53.546	45.803	46.913	48.517	51.569	51.939
Pakistan	95.250	42.815	42.658	41.604	41.636	43.331
Thailand	46.142	47.160	47.192	49.203	44.976	44.374
Turki	41.654	39.539	38.741	38.490	39.040	38.702



**B.1.2. SUB INDEKS FVI**

INFLASI						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	11.40	6.22	7.53	6.99	6.19	5.51
India	8.86	9.31	10.91	6.35	5.87	4.94
Indonesia	5.36	4.28	6.41	6.39	6.36	3.53
Malaysia	3.17	1.66	2.11	3.14	2.10	2.09
Pakistan	11.92	9.68	7.69	7.19	2.53	3.77
Thailand	3.81	3.01	2.18	1.90	-0.90	0.19
Turki	6.47	8.89	7.49	8.85	7.67	7.78

Keseimbangan Anggaran Pemerintah						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	-3.6	-3.2	-3.3	-3.1	-3.7	-3.7
India	-4.89	-5.90	-4.92	-4.76	-4.09	-3.86
Indonesia	-1.08	-1.78	-2.22	-2.15	-2.60	-2.49
Malaysia	-3.26	-4.85	-4.57	-6.05	-7.67	-5.30
Pakistan	-6.54	-8.78	-8.19	-5.52	-5.31	-4.64
Thailand	-0.42	-0.04	0.51	-1.11	1.51	-2.14
Turki	-1.36	-1.94	-1.1	-1.14	-1.08	-1.26

Current Account						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	-0.13	1.93	1.37	0.44	1.32	0.42
India	-3.43	-5.00	-2.65	-1.34	-1.07	-0.53
Indonesia	0.19	-2.66	-3.19	-3.09	-2.04	-1.82
Malaysia	10.90	5.19	3.47	4.39	3.06	2.40
Pakistan	-1.03	-1.04	-1.91	-1.49	-1.03	-2.55
Thailand	2.54	-0.43	-1.16	3.74	8.00	11.69
Turki	-8.94	-5.49	-6.70	-4.67	-3.74	-3.84

Real Effective Exchange Rate						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	72.20	72.30	72.30	82.70	94.60	100.00
India	100.06	93.75	89.36	90.74	97.53	98.73
Indonesia	99.97	96.26	93.08	87.11	88.52	92.50
Malaysia	99.81	99.57	99.68	99.28	91.17	87.71
Pakistan	102.47	103.85	100.76	107.47	115.64	119.34
Thailand	99.11	99.53	104.98	101.89	103.34	100.11
Turki	88.42	91.65	90.44	85.32	83.44	81.94

Kredit Non Pemerintah						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	42.47	43.00	41.79	43.74	44.41	45.28
India	51.29	51.89	52.39	51.88	51.90	49.55
Indonesia	30.08	33.43	36.06	36.42	39.12	39.39
Malaysia	108.43	114.12	119.90	120.58	125.15	123.91
Pakistan	18.13	16.94	16.12	15.59	15.39	16.53
Thailand	130.67	136.23	142.36	145.56	148.96	145.63
Turki	49.42	52.23	60.71	63.79	66.83	69.85

Ratio Kredit/Deposit						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	90.14	88.25	84.91	84.08	85.85	87.96
India	76.06	77.28	78.23	77.48	77.30	73.92
Indonesia	79.31	85.36	90.75	93.38	93.52	92.68
Malaysia	87.98	88.13	90.31	92.80	96.57	100.45
Pakistan	65.64	58.13	51.82	49.34	48.68	48.16
Thailand	102.24	100.92	97.84	98.24	98.53	98.57
Turki	92.37	103.90	114.48	124.27	130.37	131.53

Deposit/JUB						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	83.41	84.32	84.52	83.73	81.66	79.57
India	78.25	79.47	79.85	81.91	83.05	83.66
Indonesia	96.79	97.51	98.22	98.59	97.02	96.64
Malaysia	82.60	81.96	78.65	78.11	78.48	77.42
Pakistan	58.17	58.06	58.86	58.63	56.46	56.64
Thailand	51.65	58.93	59.54	59.37	59.64	59.54
Turki	88.44	87.96	87.44	87.71	88.52	94.59

**B.1.3. SUB INDEKS FSI**

NPL						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	5.85	9.73	8.64	9.37	8.40	9.23
India	2.67	3.37	4.03	4.35	5.88	9.19
Indonesia	2.14	1.77	1.69	2.07	2.43	2.90
Malaysia	2.68	2.02	1.85	1.65	1.60	1.61
Pakistan	16.21	14.47	12.99	12.27	11.36	10.06
Thailand	2.93	2.43	2.30	2.31	2.68	2.99
Turki	2.58	2.74	2.64	2.74	2.99	3.11

Bank capital to assets ratio (%)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	6.89	5.42	6.04	5.85	5.43	0.00
India	6.70	6.97	6.92	7.09	7.21	7.16
Indonesia	10.99	12.24	12.47	12.76	13.61	14.41
Malaysia	8.89	9.39	9.59	9.95	10.46	11.00
Pakistan	9.55	9.03	8.91	9.97	8.42	7.80
Thailand	7.84	7.81	8.52	9.21	10.03	10.46
Turki	11.71	12.10	10.95	11.59	11.00	10.73

ROA (BANK RETURN ON ASSET)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	1.90	-0.35	1.30	1.13	0.94	0.59
India	1.08	0.98	0.99	0.75	0.31	0.47
Indonesia	2.27	2.31	2.13	2.16	1.75	1.72
Malaysia	2.90	1.73	1.48	1.36	0.93	1.04
Pakistan	0.09	2.34	1.10	1.51	1.51	1.33
Thailand	1.15	1.27	1.37	1.40	1.13	1.16
Turki	1.60	1.85	1.49	1.34	1.10	1.40

BZS (BANK Z SCORE)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	8.58	5.34	7.63	7.52	7.69	6.54
India	17.58	17.72	17.87	17.12	17.03	18.17
Indonesia	5.08	5.19	5.25	5.36	5.65	6.08
Malaysia	18.80	17.44	17.26	17.89	15.00	16.31
Pakistan	8.40	12.11	10.85	11.95	11.10	10.56
Thailand	6.33	6.39	6.75	6.88	7.07	7.33
Turki	8.26	9.36	7.83	8.13	7.83	8.07

### B.1.4 SUB INDEKS WECI

Inflasi Dunia						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Dunia	4.839	3.731	2.594	2.294	1.432	1.472
Pertumbuhan Ekonomi Dunia						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Dunia	3.125	2.512	2.652	2.841	2.856	2.571
World Economic Climate Indeks						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Dunia	106.800	82.400	94.100	103.200	95.900	87.800

### B.2 DATA INDIKATOR INKLUSI KEUANGAN

Jumlah Rekening Deposito per 1000 Populasi Dewasa (Indikator Akses)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	527.51	560.27	599.47	627.01	679.30	723.77
India	934.46	1022.24	1160.72	1337.41	1541.79	1731.27
Indonesia	623.10	694.82	858.04	900.78	934.10	1055.58
Malaysia	2223.84	2308.98	2466.47	2445.72	2279.10	2242.34
Pakistan	284.39	301.22	317.46	342.63	365.78	380.10
Thailand	1386.20	1450.74	1480.81	1504.59	1526.75	1549.30
Turki	3065.88	3189.70	3462.84	3353.55	3442.52	3681.00

Cabang Bank Per 100.000 Populasi Dewasa (Indikator Keterjangkauan)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	7.65	7.85	8.02	8.21	8.36	8.45
India	10.51	11.18	11.85	12.87	13.54	14.06
Indonesia	14.71	16.90	17.70	17.92	17.75	17.39
Malaysia	11.25	11.10	10.86	10.66	10.51	10.26
Pakistan	8.79	9.04	9.36	9.64	10.02	10.36
Thailand	11.34	11.69	12.10	12.53	12.54	12.38
Turki	18.24	18.62	19.67	19.64	19.20	18.14

Total Kredit + Deposito / GDP (Indikator Kegunaan)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	55.587	55.619	54.908	56.527	56.419	56.918
India	68.919	69.152	70.171	69.859	70.216	68.718
Indonesia	36.055	39.101	40.905	41.175	42.530	43.470
Malaysia	117.502	120.985	124.274	123.824	125.297	123.131
Pakistan	35.345	38.058	40.130	38.935	39.435	42.370
Thailand	105.073	113.618	116.905	121.297	123.661	122.643
Turki	55.884	55.580	59.445	60.358	62.105	66.599

### B.3 VARIABEL LAIN

Pendapatan Perkapita (US\$)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	797.41	839.51	879.58	922.16	971.64	1029.58
India	1413.88	1472.34	1547.38	1642.39	1753.13	1874.71
Indonesia	3262.75	3415.35	3560.11	3692.94	3827.55	3974.72
Malaysia	9377.19	9708.94	9981.15	10398.23	10751.54	11038.87
Pakistan	1046.49	1060.50	1083.97	1111.20	1140.21	1179.41
Thailand	5093.58	5437.23	5558.84	5591.11	5739.76	5910.45
Turki	11683.61	12052.72	12866.09	13312.45	13898.75	14117.43

Rasio Pinjaman Swasta/GDP						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	42.47	43.00	41.79	43.74	44.41	45.28
India	51.29	51.89	52.39	51.88	51.87	49.19
Indonesia	30.08	33.43	36.06	36.42	39.12	39.40
Malaysia	108.43	114.12	119.90	120.58	125.06	123.83
Pakistan	18.13	16.94	16.12	15.59	15.39	16.53
Thailand	130.67	136.23	142.36	145.56	149.33	146.80
Turki	49.42	52.23	60.71	63.79	66.83	69.85

Ratio Aset Lancar Terhadap Deposito dan Pembiayaan Jangka Pendek						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	15.20	17.18	21.49	22.23	24.25	22.22
India	7.91	7.21	6.94	6.75	13.26	15.13
Indonesia	30.61	28.48	23.03	21.94	20.62	19.41
Malaysia	27.42	25.20	23.40	20.10	18.19	17.00
Pakistan	12.62	14.11	14.02	12.11	7.89	9.44
Thailand	16.21	17.88	17.34	18.27	17.84	18.07
Turki	16.11	13.65	10.21	9.85	24.38	21.97

Indeks Keterbukaan Keuangan						
Bangladesh	-1.20236	-1.20236	-1.20236	-1.20236	-1.20236	-1.20236
India	-1.20236	-1.20236	-1.20236	-1.20236	-1.20236	-1.20236
Indonesia	-0.13551	-0.13551	-0.13551	-0.13551	-0.13551	-0.13551
Malaysia	-1.20236	-1.20236	-1.20236	-0.13551	-0.13551	-0.13551
Pakistan	-1.20236	-1.20236	-1.20236	-1.20236	-1.20236	-1.20236
Thailand	-1.20236	-1.20236	-1.20236	-1.20236	-1.20236	-1.20236
Turki	0.006684	0.006684	0.006684	0.006684	0.006684	0.006684

Non Foreign Direct Investment						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	1179681792	696225	-126534155	-967895755	-203400248	-42067755
India	-2664809742	-29285240146	-6857994918	-37740318603	-9486642829	4725209437
Indonesia	-3806371952	-9908345748	-10872605550	-26066630212	-16182680883	-18995589857
Malaysia	-8678199378	-20680452461	813576453	11883325039	7226139225	3331961296
Pakistan	38000000	-117000000	-27000000	-3835000000	-916000000	-153000000
Thailand	-6163260155	-3398281660	4766363947	12012826034	16508135074	2797594352
Turki	-22204000000	-41029000000	-24020000000	-20216000000	15458000000	-6339000000

### B.1.5 DATA HASIL PERHITUNGAN

Normalisasi Kapitalisasi Market						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	0.077	0.024	0.010	0.020	0.021	0.000
India	0.420	0.329	0.353	0.383	0.420	0.394
Indonesia	0.208	0.212	0.191	0.189	0.203	0.201
Malaysia	0.935	0.914	1.000	0.935	0.857	0.795
Pakistan	0.011	0.014	0.046	0.085	0.083	0.098
Thailand	0.459	0.506	0.558	0.600	0.597	0.592
Turki	0.099	0.100	0.085	0.046	0.048	0.036

Normalisasi Total Kredit/ GDP						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	0.18	0.17	0.16	0.17	0.18	0.18
India	0.29	0.30	0.31	0.29	0.29	0.28
Indonesia	0.00	0.03	0.05	0.05	0.08	0.08
Malaysia	0.65	0.69	0.76	0.77	0.80	0.81
Pakistan	0.05	0.07	0.10	0.08	0.09	0.12
Thailand	0.83	0.89	0.92	0.97	1.00	0.99
Turki	0.22	0.23	0.27	0.29	0.30	0.33

Normalisasi Konsentrasi Bank						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	0.143	0.012	0.011	0.000	0.010	0.002
India	0.017	0.006	0.013	0.015	0.029	0.074
Indonesia	0.194	0.183	0.150	0.179	0.169	0.171
Malaysia	0.376	0.261	0.277	0.301	0.347	0.352
Pakistan	1.000	0.216	0.214	0.198	0.198	0.224
Thailand	0.266	0.281	0.281	0.311	0.248	0.239
Turki	0.199	0.167	0.155	0.151	0.160	0.154

Normalisasi INFLASI						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	0.04	0.44	0.34	0.38	0.45	0.50
India	0.24	0.20	0.08	0.43	0.47	0.54
Indonesia	0.51	0.60	0.43	0.43	0.43	0.65
Malaysia	0.68	0.80	0.77	0.68	0.77	0.77
Pakistan	0.00	0.17	0.33	0.37	0.73	0.64
Thailand	0.63	0.69	0.76	0.78	1.00	0.92
Turki	0.42	0.24	0.35	0.24	0.33	0.32

Normalisasi Defisit Anggaran						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	0.50	0.54	0.53	0.55	0.49	0.49
India	0.38	0.28	0.38	0.39	0.46	0.48
Indonesia	0.75	0.68	0.64	0.64	0.60	0.61
Malaysia	0.54	0.38	0.41	0.27	0.11	0.34
Pakistan	0.22	0.00	0.06	0.32	0.34	0.40
Thailand	0.81	0.85	0.90	0.75	1.00	0.65
Turki	0.72	0.66	0.75	0.74	0.75	0.73

Normalisasi Current Account						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	0.43	0.53	0.50	0.45	0.50	0.45
India	0.27	0.19	0.31	0.37	0.38	0.41
Indonesia	0.44	0.30	0.28	0.28	0.33	0.35
Malaysia	0.96	0.68	0.60	0.65	0.58	0.55
Pakistan	0.38	0.38	0.34	0.36	0.38	0.31
Thailand	0.56	0.41	0.38	0.61	0.82	1.00
Turki	0.00	0.17	0.11	0.21	0.25	0.25

Normalisasi Kredit Non Pemerintah						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	0.20	0.21	0.20	0.21	0.22	0.22
India	0.27	0.27	0.28	0.27	0.27	0.26
Indonesia	0.11	0.14	0.15	0.16	0.18	0.18
Malaysia	0.70	0.74	0.78	0.79	0.82	0.81
Pakistan	0.02	0.01	0.01	0.00	0.00	0.01
Thailand	0.86	0.90	0.95	0.97	1.00	0.98
Turki	0.25	0.28	0.34	0.36	0.39	0.41

Normalisasi Ratio Kredit/Deposit						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	0.50	0.48	0.44	0.43	0.45	0.48
India	0.33	0.35	0.36	0.35	0.35	0.31
Indonesia	0.37	0.45	0.51	0.54	0.54	0.53
Malaysia	0.48	0.48	0.51	0.54	0.58	0.63
Pakistan	0.21	0.12	0.04	0.01	0.01	0.00
Thailand	0.65	0.63	0.60	0.60	0.60	0.60
Turki	0.53	0.67	0.80	0.91	0.99	1.00

Normalisasi Deposit/JUB						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	0.68	0.70	0.70	0.68	0.64	0.59
India	0.57	0.59	0.60	0.64	0.67	0.68
Indonesia	0.96	0.98	0.99	1.00	0.97	0.96
Malaysia	0.66	0.65	0.58	0.56	0.57	0.55
Pakistan	0.14	0.14	0.15	0.15	0.10	0.11
Thailand	0.00	0.16	0.17	0.16	0.17	0.17
Turki	0.78	0.77	0.76	0.77	0.79	0.91

Normalisasi NPL						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	0.71	0.44	0.52	0.47	0.54	0.48
India	0.93	0.88	0.83	0.81	0.71	0.48
Indonesia	0.96	0.99	0.99	0.97	0.94	0.91
Malaysia	0.93	0.97	0.98	1.00	1.00	1.00
Pakistan	0.00	0.12	0.22	0.27	0.33	0.42
Thailand	0.91	0.94	0.95	0.95	0.93	0.91
Turki	0.93	0.92	0.93	0.92	0.91	0.90



Normalisasi Bank capital to assets ratio (%)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	0.48	0.38	0.42	0.41	0.38	0.00
India	0.47	0.48	0.48	0.49	0.50	0.50
Indonesia	0.76	0.85	0.87	0.89	0.94	1.00
Malaysia	0.62	0.65	0.67	0.69	0.73	0.76
Pakistan	0.66	0.63	0.62	0.69	0.58	0.54
Thailand	0.54	0.54	0.59	0.64	0.70	0.73
Turki	0.81	0.84	0.76	0.80	0.76	0.74

Normalisasi ROA (BANK RETURN ON ASSET)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	0.69	0.00	0.51	0.45	0.40	0.29
India	0.44	0.41	0.41	0.34	0.20	0.25
Indonesia	0.81	0.82	0.76	0.77	0.65	0.64
Malaysia	1.00	0.64	0.56	0.53	0.40	0.43
Pakistan	0.14	0.83	0.45	0.57	0.57	0.52
Thailand	0.46	0.50	0.53	0.54	0.46	0.46
Turki	0.60	0.68	0.57	0.52	0.45	0.54

Normalisasi BZS (BANK Z SCORE)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	0.25	0.02	0.19	0.18	0.19	0.11
India	0.91	0.92	0.93	0.88	0.87	0.95
Indonesia	0.00	0.01	0.01	0.02	0.04	0.07
Malaysia	1.00	0.90	0.89	0.93	0.72	0.82
Pakistan	0.24	0.51	0.42	0.50	0.44	0.40
Thailand	0.09	0.10	0.12	0.13	0.14	0.16
Turki	0.23	0.31	0.20	0.22	0.20	0.22

Normalisasi Total Kredit + Deposito / GDP (Indikator Kegunaan)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	0.225	0.225	0.217	0.235	0.234	0.240
India	0.373	0.376	0.387	0.384	0.388	0.371
Indonesia	0.008	0.042	0.062	0.065	0.080	0.090
Malaysia	0.913	0.952	0.989	0.984	1.000	0.976
Pakistan	0.000	0.030	0.053	0.040	0.045	0.078
Thailand	0.775	0.870	0.907	0.956	0.982	0.970
Turki	0.228	0.225	0.268	0.278	0.297	0.347

Normalisasi Inflasi Dunia						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Dunia	0.000	0.325	0.659	0.747	1.000	0.988
Normalisasi Pertumbuhan Ekonomi Dunia						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Dunia	1.000	0.000	0.228	0.537	0.560	0.097
Normalisasi World Economic Climate Indeks						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Dunia	1.000	0.000	0.480	0.852	0.553	0.221

Normalisasi Cabang Bank Per 100.000 Populasi Dewasa (Indikator Keterjangkauan)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	0.00	0.02	0.03	0.05	0.06	0.07
India	0.24	0.29	0.35	0.43	0.49	0.53
Indonesia	0.59	0.77	0.84	0.85	0.84	0.81
Malaysia	0.30	0.29	0.27	0.25	0.24	0.22
Pakistan	0.09	0.12	0.14	0.17	0.20	0.23
Thailand	0.31	0.34	0.37	0.41	0.41	0.39
Turki	0.88	0.91	1.00	1.00	0.96	0.87

Normalisasi Jumlah Rekening Deposito per 1000 Populasi Dewasa (Indikator Akses)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	0.07	0.08	0.09	0.10	0.12	0.13
India	0.19	0.22	0.26	0.31	0.37	0.43
Indonesia	0.10	0.12	0.17	0.18	0.19	0.23
Malaysia	0.57	0.60	0.64	0.64	0.59	0.58
Pakistan	0.00	0.00	0.01	0.02	0.02	0.03
Thailand	0.32	0.34	0.35	0.36	0.37	0.37
Turki	0.82	0.86	0.94	0.90	0.93	1.00

FDI						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	0.134	0.070	0.060	0.065	0.069	0.062
India	0.244	0.213	0.224	0.230	0.246	0.250
Indonesia	0.134	0.142	0.131	0.140	0.150	0.152
Malaysia	0.655	0.623	0.678	0.670	0.669	0.651
Pakistan	0.352	0.100	0.119	0.121	0.124	0.146
Thailand	0.518	0.558	0.585	0.627	0.615	0.608
Turki	0.174	0.165	0.170	0.162	0.171	0.172

FVI						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	0.336	0.414	0.388	0.420	0.460	0.476
India	0.378	0.335	0.337	0.408	0.448	0.463
Indonesia	0.534	0.521	0.492	0.482	0.486	0.531
Malaysia	0.657	0.616	0.603	0.580	0.547	0.567
Pakistan	0.230	0.214	0.220	0.280	0.355	0.352
Thailand	0.583	0.604	0.636	0.644	0.751	0.700
Turki	0.437	0.457	0.498	0.502	0.532	0.547

FSI						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bangladesh	0.53	0.21	0.41	0.38	0.38	0.22
India	0.69	0.67	0.66	0.63	0.57	0.55
Indonesia	0.63	0.67	0.66	0.66	0.64	0.66
Malaysia	0.89	0.79	0.77	0.79	0.71	0.75
Pakistan	0.26	0.52	0.43	0.51	0.48	0.47
Thailand	0.50	0.52	0.55	0.56	0.56	0.56
Turki	0.64	0.69	0.61	0.62	0.58	0.60

WECI						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Dunia	0.667	0.108	0.455	0.712	0.705	0.436